HUBUNGAN INTERPERSONAL SKILLS GURU DENGAN KEMAMPUAN BELAJAR ANAK INKLUSI DI KELAS REGULER SD MUHAMMADIYAH 1 CURUP

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH :
EMALIA SEPTINA P

NIM:15591009

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2019

Prihal : **Pengajuan Skripsi**

Kepada Yth :

Bapak Rektor **IAIN CURUP**

- Di Tempat

Assalammualaikum. Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan dari pembimbing terhdap skripsi yang di ajukan oleh :

Nama	: **Emalia Septina P**
Nim	: 15591009
Fakultas/Jurusan	: Tarbiyah/PGMI
Judul	: Hubungan Interpersonal Skills Guru Dengan Kemampuan Belajar Anak Inklusi Di Kelas Reguler SD Muhammadiyah 1 Curup

Telah dapat diajukan dalam sidang Munaqasah Institut Islam Negeri (IAIN) Curup. Demikian permohonan ini kami ajukan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih Terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Curup, Juli 2020

Mengetahui :

Pembimbing I

Dr.Hj. Jumira Warlizasusi, M.Pd
NIP. 19660905 199502 2 001

Pembimbing II

Muksal Mina Putra, M.Pd
NIP. 19870403 201801 1 001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Emalia Septina P

NIM : 15591009

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi yg berjudul "**Hubungan Interpersonal Skills Guru Dengan Kemampuan Belajar Anak Inklusi Di Kelas Reguler SD Muhammadiyah 1 Curup**" belum pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi manapun.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sangsi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, September 2019

Emalia Septina P
NIM. 15591009

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage http://www.iaincurup.ac.id Email admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA
Nomor: 562 /In.34/I/FT/PP.00.9/07/2020

Nama	:	**EMALIA SEPTINA.P**
NIM	:	**15591009**
Fakultas	:	**Tarbiyah**
Prodi	:	**Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**
Judul	:	**Hubungan Interpersonal Skill Guru Dengan Kemampuan Belajar Anak Inklusi Di Kelas Reguler SD Muhammadiyah 1 Curup**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal	: **Senin, 10 Februari 2020**
Pukul	: **13.00 – 14.30 WIB**
Tempat	: **Gedung Munaqasyah Ruang 1 IAIN CURUP**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat - syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

Curup, Juli 2020

TIM PENGUJI

Ketua

Dr. Hj. Jumira Warlizasusi, M. Pd
NIP. 196609251995022001

Sekretaris

Muksal Mina Putra, M. Pd
NIP. 19870403 201801 1 001

Penguji I

Dr. Ahmad Dibul Amda, M. Ag
NIP. 19560805 198303 1 009

Penguji II

Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd., Kons
NIP. 19821002 200604 2 002

Dekan

Dr. H. Ifnaldi, M. Pd
NIP. 19650627 200003 1 002

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (Q.S Al-Insyirah :6)

“Mendidiklah dengan Ilmu dan Hati”

“KITA DILAHIRKAN DENGAN CARA YANG SAMA
MAKAN DAN MINUM PUN DENGAN CARA YANG SAMA
MAKA BERIKANLAH PENDIDIKAN YANG SAMA UNTUK SETIAP
ORANG DEMI MEMANUSIAKAN MANUSIA”

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia dan kemudahan yang diberikan sehingga karya sederhana ini dapat terselesaikan. Karya kecil ini ku persembahkan sebagai tanda cinta, kasih sayang dan terima kasih kepada :

- Kedua orang tuaku tercinta yang senantiasa memberi semangat, dorongan, motivasi dan doa tanpa henti. Terima kasih atas kasih sayang dan pengorbanan yang tiada putusnya. Terima kasih juga kepada kedua adikku yang selalu menyemangati dalam setiap langkah.
- Terima kasih untuk keluarga keduaku bunda, ayah (alm), tante, oom serta keponakan-keponakanku yang senantiasa mendoakanku.
- Kepada kedua pembimbingku, serta dosen pengampuhku, terimakasih atas bimbingan yang telah kalian curahkan selama ini. Mungkin tanpa kalian, skripsi ini tidak akan berjalan dengan semestinya.
- Sahabatku tercinta yang selalu bertahan dalam semua kondisi, Devy Apriliani, Dwi Rosalia Indah dan Agil Ramadhan. Terima kasih telah menjadi bagian dari setiap langkah di jengkal kehidupanku.
- Kepada kakak dan adik tingkat yang selalu memberi semangat dan motivasi, David, Mutia, Jaka, Dona, Arum, Endah, Sakti, Qodri, Agent, dan Rizal. Terima kasih telah menjadi penyemangat dalam setiap keputusasaan.

- Terima kasih juga kepada keluarga kecilku Shinta, Reno, Rechi, Robi dan Yoni. Terima kasih selalu mendoakan dan tak hentinya menyemangati.
- Terima kasih pada keluarga KPM terutama sahabatku Tia Puspita, terima kasih telah manjadi teman dalam suka maupun duka. Teruntuk keluarga PPL terima kasih pernah menjadi teman seperjuangan dalam penyusunan skripsi ini. Lisa Arianti dan Nia selalu semangat.

ABSTRAK

Emalia Septina P, NIM 15591009, "Hubungan Interpersonal Skill Guru Dengan Kemampuan Belajar Siswa Inklusi di Kelas Reguler SD Muhammadiyah 1 Curup". Fakultas Tarbiyah dan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Skripsi 2019

Dilatar belakang oleh tugas dan tanggung jawab seorang guru terhadap siswa inklusi yang berada pada satu kelas bersama siswa normal. *Interpersonal skill* guru sangat berperan penting untuk menjalankan tugas sebagai seorang guru. *Interpersonal skill* bisa terdiri dari beberapa indikator yaitu *Social Sensitivity, Social Insight, Social Communication*. Serta melihat hubungan dari interpersonal skill guru terhadap kemampuan belajar anak inklusi, sebagaimana hasil observasi awal yang sudah penulis laksanakan, penulis menemukan beberapa masalah diantaranya, kemampuan belajar siswa inklusi yang masih minim meskipun indikator ketercapaiannya telah diperkecil, terkadang perilaku guru yang masih kurang memperhatikan anak inklusi didalam kelas, serta keterbatasan fasilitas pembelajaran untuk menunjang kemampuan belajar anak inklusi.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Populasi dari penelitian ini adalah siswa SD Muhammadiyah 1 Curup yang berjumlah empat puluh orang siswa. Sedangkan sampel dari penelitian ini adalah siswa inklusi yang berjumlah lima belas siswa inklusi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui angket untuk variabel X dan variabel Y, untuk mencari korelasi antara variabel X dan variabel Y menggunakan rumus korelasi product moment kasar.

Dari hasil penelitian didapat kesimpulan sebagai berikut : Hasil penelitian untuk interpersonal skill guru melalui penyebaran angket instrumen pengelolaan kelas menunjukkan t_{hitung} = 27,33 sedangkan harga t_{tabel} untuk uji satu pihak = 0,532 karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ (27,33 > 0,532) maka interpersonal skill guru terkategori baik , begitu juga dengan kemampuan belajar anak siswa menunjukkan t_{hitung} = 46,66 sedangkan harga t_{tabel} untuk uji satu pihak = 0,532 karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ (46,66 > 0,532) maka kemampuan belajar anak inklusi terkategori baik Dan begitu juga dengan penilaian data yang diperoleh setelah diolah melalui angket diketahui ternyata perolehan r_{xy} 0,579 yang apabila di interpretasikan dengan angka indeks korelasi "r" *product moment* besarnya berkisar 0,40-0,70 yang membuktikan bahwa terdapatnya hubungan yang sedang atau cukup antara interpersonal skill guru dengan kemampuan belajar anak inklusi. Maka artinya guru yang menggunakan interpersonal skill nya pada saat mengajar akan meningkatkan kemampuan belajar anak inklusi khususnya pada aspek psikomotorik.

Kata kunci : ***Interpersonal Skill Guru, Kemampuan Belajar Anak Inklusi***

KATA PENGANTAR

Puja dan Puji syukur hanya ALLAH SWT, yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Hubungan Interpersonal Skill Guru Dengan Kemampuan Belajar Anak Inklusi di Kelas Reguler SD Muhammadiyah 1 Curup"

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan umat Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga hari akhir, Aamin.

Penulis menyadari benar bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, dan dalam prosesnya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Dengan ini penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag, M.Pd, selaku Ketua Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Beni Azwar M.Pd.Kons selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Hameng kubuwono, M.Pd selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Kusen, M.Pd.I selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Dr. Ifnaldi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

6. Ibu Jumira Warlizasusi, M.Pd. Selaku pembimbing I dan pembimbing II Bapak Muksal Mina Putra, M.Pd yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu dosen dan karyawan di lingkungan IAIN Curup, yang telah memberikan pengetahuan, kemudahan, dan pelayanan primas kepada penulis dalam proses setiap aktivitas perkuliahan hingga selesai.
8. Ibu Rizka Fidyawati S.Pd selaku kepala sekolah SD Muhammadiyah 1 Curup yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya serta bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Aamin.

Curup, September 2019

Penulis

Emalia Septina P

NIM. 15591009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
MOTTO v
PERSEMBAHAN vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii

BAB I. PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 10
C. Batasan Masalah 10
D. Rumusan Masalah 11
E. Tujuan Penelitian 11
F. Manfaat Penelitian 11

BAB II. LANDASAN TEORI 13
Interpersonal Skill **13**
1. Pengertian **13**
2. Proses Keterampilan Interpersonal **15**
3. Faktor Keterampilan Interpersonal **17**
4. Bentuk Keterampilan Interpersonal **20**
5. Dimensi Kecerdasan Interpersonal **22**
Kemampuan Belajar **26**
1. Pengertian **26**
2. Kawasan (Domain) BelajarInterpersonal **28**
Anak Inklusi (Anak Berkebutuhan Khusus) **33**
1. Pengertian 33
2. Prinsip pendidikan anak berkebutuhan khusus **35**
3. Jenis-jenis anak (siswa) berkebutuhan khusus **38**
4. Layanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus **42**
D. Penelitian Yang Relevan **45**
E. Hipotesis Penelitian **47**

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN 48
A. Jenis Penelitian 48
B. Waktu dan Tempat Penelitian 49
C. Populasi dan sampel 49
D. Definisi Konsep 50
E. Definisi Operasional 51
F. Variabel Penelitian 52
G. Tekhnik Pengumpulan Data 53
H. Teknik Analisis Data 54
I. Uji Validitas dan Reabilitas 56

BAB IV. HASIL PENELITIAN 61
A. Gambaran Subjek Penelitian 61
B. Pelaksanaan Penelitian 64
C. Hasil Penelitian 64
1. Hasil Angket Interpersonal Skill Guru 64
2. Hasil Angket kemampuan belajar anak inklusi 68
3. Hubungan Interpersonal Skill Guru dengan Kemampuan Belajar Anak Inklusi 72
D. Pembahasan 75

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN 81
A. Kesimpulan 81
B. Saran 82

DAFTAR PUSTAKA 84

DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1 *Dave's Psychmotor Domain Taxonomy* 31
2. Tabel 3.1 Skor untuk Alternatif Jawaban 54
3. Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Interpersonal Skill Guru 57
4. Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Belajar Siswa Inklusi 58
5. Tabel 3.4 Kriteria Reliabilitas 59
6. Tabel 4.1 Hasil angket untuk *Interpersonal Skill* Guru 65
7. Tabel 4.2 Data untuk mencari nilai rata-rata 66
8. Tabel 4.3 data untuk mencari nilai simpangan baku 67
9. Tabel 4.4 Hasil Angket untuk Kemampuan Belajar Anak Inklusi 69
10. Tabel 4.5 Data untuk mencari nilai rata-rata 70
11. Tabel 4.6 data untuk mencari nilai simpangan baku 70
12. Tabel 4.7 Hubungan Interpersonall Skill Guru dengan Kemampuan Belajar Siswa Inklusi 72
13. Tabel 4.8Tabel interpretasi procut moment 79

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Bimbingan 1
2. SK Penelitian 2
3. Kartu Konsultasi 3
4. Surat Telah Melaksanakan Penelitian 4
5. Hasil Uji Reliabelitas Variabel X 5
6. Hasil Uji Reliabelitas Variabel Y 6
7. Hasil Uji Validitas Variabel X 7
8. Hasil Uji Validitas Variabel Y 8
9. Angket Interpersonal Skill Guru 9
10. Angket Kemampuan Belajar Anak Inklusi 1

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses pembentukan manusia muda menjadi manusia dewasa, berupaya untuk menjadikan bentuk yang sesuai kebutuhan masyarakat. Dengan adanya wacana pendidikan untuk semua mengharuskan seluruh lapisan masyarakat memperoleh pendidikan yang layak.

Hakekat pendidikan adalah memanusiakan manusia, mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani dan mampu menghadapi problema yang dihadapi tanpa rasa tertekan, mampu dan senang meningkatkan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi. Setiap orang tua mengharapkan anaknya terlahir dalam kondisi yang normal secara fisik maupun mental. Namun dalam kenyataan tidak demikian karena kondisi fisik dan mental yang beragam sehingga mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengikuti pendidikan secara normal.[1]

Penyelenggaraan Pendidikan melibatkan berbagai pihak untuk bisa bermanfaat secara maksimal. Pendidikan dalam penyelenggaraannya mengharuskan keterlibatan pihak sekolah, masyarakat dan keluarga. Pihak sekolah yang harus

[1] Dr Mudjito A.K.,Msi Dkk, *Pendidikan Inklusif*, (Jakarta :Baduose Media Jakarta,2012), h.11

dilibatkan mulai dari kepala sekolah, guru kelas, teman-teman sekolah, dan seluruh warga sekolah. Dari pihak keluarga sangat dibutuhkan dukungan secara material dan non-material untuk mendukung keberlangsungan pembelajaran.[2]

Dengan adanya pendidikan ini maka anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus tidak lagi merasa di acuhkan dan merasa dilainkan dari keadaan lingkungan sekitar serta mampu berteman dengan anak-anak yang normal dan memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan siswa normal. Untuk itu guru menjadi bagian penting dalam berjalannya program pendidikan inklusi.

Sebagai guru, *interpersonal skills* sangat penting untuk dimiliki. Keterampilan *interpersonal* di definisikan sebagai keterampilan untuk mengenali dan merespon secara layak perasaan, sikap dan perilaku, motivasi serta keinginan orang lain. Bagaimana diri kita mampu membangun hubungan yang harmonis dengan memahami dan merespon manusia atau orang lain merupakan bagian dari keterampilan interpersonal.[3]

Jadi dapat saya simpulkan keterampilan *interpersonal* merupakan kecakapan yang harus dibawa individu dalam melakukan interaksi dengan individu lain atau sekelompok individu, serta keterampilan *interpersonal* merupakan apa yang digunakan seseorang ketika berkomunikasi secara tatap muka.

---

[2] Ibid., h.6

[3] Riri Lestari, Ak. 2007. Jurnal Penelitian. Diklat Penjenjangan Auditor Mengendali Teknis "*Interpersonal Skill*". Dikeluarkan Oleh Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Pengawasan Bpkp Dalam Rangka Diklat Sertifikasi Jfa Tingkat Penjenjangan Auditor Pengendali Teknis.

Manusia merupakan makhluk yang membutuhkan pendidikan. Manusia memperoleh pendidikan secara informal dari keluarga. Selepas dari keluarga manusia belajar dari lingkungan yang lebih luas yakni masyarakat. Dan dengan adanya pendidikan manusia telah mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Namun dalam dunia pendidikan masih banyak terdapat permasalahan karena kondisi fisik dan mental yang beragam sehingga mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengikuti pendidikan secara normal.

Untuk itu kebijakan pemerintah dalam penuntasan wajib belajar pendidikan dasar Sembilan tahun yang dijabarkan dalam UU Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 32 telah mengatur pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus. Implementasinya dijabarkan melalui permendiknas nomor 70 tahun 2009 yaitu dengan memberikan kesempatan atau peluang kepada anak berkebutuhan untuk memperoleh pendidikan di sekolah dasar reguler (sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas dan kejuruan) terdekat. Inilah yang disebut dengan istilah Pendidikan Inklusi.[4]

UU Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus (Pasal 32)

1) Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

[4] Ibid., h.12

2) Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.

3) Ketentuan mengenai pelaksanaan pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Berikut peraturan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa :

Pasal 1 : Dalam peraturan ini, yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pasal 2 : Pendidikan inklusif bertujuan :

(1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya;

(2) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Pasal 3 : (1) Setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

(2) Peserta didik yang memiliki kelainan sebagaimana dimaksud dalam ayat terdiri atas: Tunanetra, Tunarungu, Tunawicara, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras, Berkesulitan belajar, Lamban belajar, Autis, Memiliki gangguan motorik, Menjadi korban penyalahgunaan narkoba obat terlarang dan zat adiktif lainnya, Memiliki kelainan lainnya, Tunaganda.

Kemampuan belajar adalah kesanggupan seseorang yang dimiliki dari hasil yang telah dipelajari. Hasil belajar merupakan perubahan prilaku baik peningkatan pengetahuan, perbaikan sikap, maupun peningkatan keterampilan yang dialami siswa setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran.[5]

Bagi anak berkebutuhan khusus, sekurang-kurangnya diperlukan dua bidang kemandirian yang harus dimiliki, yaitu :

1) keterampilan dasar dalam hal membaca, menulis, komunikasi lisan, dan berhitung.

[5] Jurnal Pujangga Volume 1, Nomor 2, Desember 2015, Noor Komari Pratiwi, *Pengaruh tingkat pendidikan, perhatian orang tua, dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa SMK Kesehatan di kota Tangerang*

2) keterampilan perilaku adiftif, yaitu keterampilan mengurus diri dalam kehidupan sehari-hari *(personal living skill)* dan keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan *(social living skill).*[6]

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa bagi anak inklusi mampu membaca, berhitung maupun menulis itu merupakan kemampuan dasar yang minimal harus dimiliki. Untuk aspek psikomotoriknya lebih ditekankan, misalnya pada kemampuan siswa agar menjadi manusia yang mandiri dalam hidupnya. Dan begitu juga dalam aspek sosialnya, misalnya untuk berkomunikasi serta berhubungan dengan baik terhadap orang lain.

Seperti yang tertera pada peraturan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif terdapat beberapa kelainan yang bisa dikategorikan diantaranya memiliki kelainan dalam aspek fisik, aspek emosional, aspek mental dan aspek sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa.[7] Jadi untuk kemampuan belajar anak berkebutuhan khusus tidak bisa disamakan, karena mereka memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Misalnya untuk anak tunagrahita yaitu suatu kondisi anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata. Dengan kata lain anak tunagrahita ini tidak cukup daya pikirannya. Dan untuk anak tunagrahita tidak dibebani dengan aspek kognitif melainkan ditekankan pada aspek psikomotorik, karena untuk anak tunagrahita ini kemampuan belajarnya

---

[6] Jati Rinakri Atmaja, M.Pd, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya, 2017) h. 5

[7] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif

tidak bisa dipaksakan. Sedangkan aspek prikomotoriknya lebih di tuntut karena memiliki daya pikir yang rendah maka sulit untuk hidup mandiri dalam masyarakat.[8]

Penanganan yang perlu diberikan terhadap anak berkebutuhan khusus salah satunya tunagrahita yaitu lebih difokuskan pada *life skill* dan kemampuan merawat diri. Sebagian besar, muatan pendidikan bagi anak tunagrahita difokuskan pada kedua hal tersebut.[9] Kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas. Mereka mengalami kesulitan memusatkan perhatian, dan lapang minatnya sedikit. Mereka juga cenderung cepat lupa, sulit membuat kreasi baru, serta rentang perhatiannya pendek.[10]

Guru kelas memegang peranan penting dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Sikap guru kelas tidak hanya dilihat dari sikap terhadap anak berkebutuhan khusus namun juga berkaitan degan anak normal. Berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, guru memegang peranan yang penting. Guru memiliki tuntutan untuk mampu berperan dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah secara profesional.[11]

Sebagai guru, *interpersonal skill* sangat penting untuk dimiliki. Keterampilan ini, mencakup kemampuan dalam menghangatkan hubungan, membuat pendekatan yang mudah, membangun hubungan secara konstruktif, menggunakan diplomasi dan

---

[8] Ibu Yuli (Wali Kelas 6), Wawancara Tgl 20 Februari 2019, Pukul 09.22

[9] Jati Rinakri Atmaja, M.Pd, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2017) h. 103

[10] Ibid., h.111

[11] Dr. Ali Mudlofir, M.Ag. *Pendidik Professional*, Pt Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, h. 145

teknik untuk mencairkan situasi yang sedang tegang dan menggunakan gaya yang dapat menghentikan permusuhan.[12]

SD Muhammadiyah 1 Curup merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang telah menerapkan dan menggabungkan peserta didik yang berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal pada umumnya untuk belajar bersama. Melalui sekolah inklusif, anak berkebutuhan khusus dididik bersama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak melalui pendidikan di sekolah. Di sekolah ini mereka memperoleh haknya, sama seperti anak yang normal lainnya dalam mendapatkan pengajaran dan pendidikan.[13]

Guru pun dituntut untuk peka terhadap setiap situasi siswa meskipun mengajar dan mendidik anak inklusi di kelas regular tidaklah mudah. Disamping itu guru-guru di SD Muhammadiyah 1 Curup ini tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus untuk menghadapi anak inklusi.[14] Sedangkan untuk menghadapi anak inklusi dibutuhkan pengetahuan khusus, meski sudah mendapatkan pelatihan mengenai anak inklusi masih ada diantaranya guru yang belum bisa sepenuhnya memahami anak inklusi tersebut. Dan maka dari itu guru hendaknya memiliki *Interpersonal skill* yang baik, karena akan sangat dibutuhkan oleh seorang guru dalam mengahadapi anak inklusi.

---

[12] Ibid., h. 150
[13] Ibu Yuli (Wali Kelas 6), Wawancara Tgl 20 Februari 2019, Pukul 09.22
[14] Ibu Yuli (Wali Kelas 6), Wawancara Tgl 20 Februari 2019, Pukul 09.22

Di sekolah ini mayoritas anak yang berkebutuhan khusus tergolong anak tunagrahita dan tunarungu. Terdapat 13 siswa tunagrahita dan 2 siswa tunarungu. Kendala yang kerap terjadi adalah pada anak tunagrahita. Siswa tunagrahita ini sulit untuk memahami pelajaran yang diberikan guru dan sulit mengimbangi teman-teman normal yang lainnya. Dalam aspek kognitif anak tunagrahita tidak bisa dipaksa untuk memahami materi, karena pada dasarnya anak tunagrahita memiliki keterlambatan dalam berfikir. Anak inklusi sangat membutuhkan benda konkrit dalam melaksanakan proses pembelajaran, sedangkan fasilitas kurang memadai.[15] Disamping itu kurikulum yang digunakan ialah kurikulum seperti anak reguler yaitu kurikulum 2013 namun untuk anak inklusi indikator ketercapaiannya diperkecil sesuai dengan kemampuannya. Misalnya, jika anak reguler harus mampu mengetahui pengertian cahaya, sifat-sifat cahaya, macam-macam cahaya dan sumber cahaya. Maka, untuk anak tunagrahita harus mampu mengetahui pengertian cahaya saja. [16] Meskipun begitu masih ada anak yang tertinggal dan masih kurang memahami materi pelajaran. Jadi guru harus berulang kembali secara perlahan menjelaskan materi agar bisa dipahami oleh anak inklusi, dan tentunya hal ini akan berpengaruh terhadap siswa yang normal (reguler) dan dengan begitu pembelajaran akan menjadi terganggu dan tidak efisien.[17]

[15] Ibu Yuli (Wali Kelas 6), Wawancara Tgl 20 Februari 2019, Pukul 09.22
[16] Ibu Yuli (Wali Kelas 6), Wawancara Tgl 20 Februari 2019, Pukul 09.22
[17] Ibu Yuli (Wali Kelas 6), Wawancara Tgl 20 Februari 2019, Pukul 09.22

Maka dari itu saya sebagai peneliti tertarik untuk meneliti dan menggangkat judul **“Hubungan Interpersonal Skill Guru Dengan Kemampuan Belajar Anak Inklusi Di Kelas Reguler SD Muhammadiyah 1 Curup”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasikan berbagai macam permasalahan sebagai berikut :

1. Kemampuan belajar anak inklusi yang masih minim meskipun indikator ketercapaiannya telah diperkecil sesuai keterbatasannya masing-masing
2. Perilaku guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dalam kelasnya yang terkadang masih kurang memperhatikan kebutuhan khusus anak sehingga menimbulkan masalah dalam belajar pada siswa berkebutuhan khusus yang tidak mampu mengikuti pembelajaran secara menyeluruh.
3. Keterbatasan fasilitas pembelajaran untuk menunjang kemampuan belajar anak inklusi di kelas reguler

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas peneliti membatasi penelitian pada permasalahan kemampuan belajar anak Inklusi di SD Muhammadiyah 1 Curup dan *Interpersonal skill* yang dimiliki guru dalam berkomunikasi dengan siswa inklusi. Karena anak inklusi masih sulit untuk mengikuti pelajaran meskipun indikator ketercapaiannya telah diperkecil.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah Interpersonal Skill Guru di SD Muhammadiyah 1 Curup ?
2. Bagaimana kemampuan belajar anak inklusi di SD Muhammadiyah 1 Curup ?
3. Adakah hubungan antara Interpersonal skill guru terhadap anak inklusi di SD Muhammadiyah 1 Rejang Lebong ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui Interpersonal Skill Guru di SD Muhammadiyah 1 Curup
2. Untuk mengetahui kemampuan belajar anak inklusi di SD Muhammadiyah 1 Curup
3. Untuk mengetahui adakah hubungan antara Interpersonal skill guru terhadap anak inklusi di SD Muhammadiyah 1 Rejang Lebong.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini digolongkan kedalam dua kategori yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis yaitu sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus khususnya dalam pendidikan inklusif mengenai sikap guru

ideal dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif dan kondisi guru secara nyata dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

2. Secara praktis

a. Bagi penulis : menambah wawasan tentang contoh bersikap terhadap siswa yang memiliki berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran.

b. Bagi pendidik : penelitian ini memberikan gambaran dan masukan terhadap guru dalam bersikap kepada anak berkebutuhan khusus, serta menjadi bahan koreksi untuk pengembangan dalam penanganan anak berkebutuhan khusus dalam kelas reguler .

c. Bagi kepala sekolah : penelitian ini memberikan gambaran sikap guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas reguler, sebagai pertimbangan dalam memberikan pembinaan untuk guru kelas yang lebih baik lagi.

d. Bagi orang tua/wali murid : untuk memberikan masukan tentang pola fikir mendidik anak agar tidak terjadi kesalahan dalam mendidik a

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Interpersonal Skill

1. Pengertian

Dalam buku *Multiple Intelligences*, mengungkapkan 7 (tujuh) kecerdasan atau keterampilan yang dimiliki manusia salah satunya adalah keterampilan untuk memahami dan berkomunikasi dengan orang lain serta melihat *mood*, temperamen, dan motivasi guna membentuk dan menjaga hubungan antar manusia, keterampilan ini disebut juga keterampilan interpersonal *(interpersonal skill).*[18]

Sebagai guru, *interpersonal skills* sangat penting untuk dimiliki. Keterampilan ini mencakup kemampuan dalam menghangatkan hubungan, membuat pendekatan yang mudah, membangun hubungan secara konstruktif, menggunakan diplomasi dan tekhnik untuk mencairkan situasi yang sedang tegang, dan menggunakan gaya yang dapat menghentikan permusuhan.[19]

Keterampilan *interpersonal* di definisikan sebagai keterampilan untuk mengenali dan merespon secara layak perasaan, sikap dan perilaku, motivasi serta keinginan orang lain. Bagaimana diri kita mampu membangun hubungan yang

[18] Hardivizon. Al-Falah: *Journal Of Islamic Economics*, Vol. 1, No. 2: 2016

[19] Dr. Ali Mudlofir, M.Ag. *Pendidik Professional*, Pt Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, h. 150

harmonis dengan memahami dan merespon manusia atau orang lain merupakan bagian dari ketrampilan interpersonal.[20] Keterampilan *interpersonal* adalah kecakapan yang harus dibawa individu dalam melakukan interaksi individu lain atau sekelompok individu. *Johson* menyatakan bahwa keterampilan interpersonal adalah jumlah keseluruhan dari kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, yaitu kemampuan untuk memulai, mengembangkan dan memelihara hubungan yang penuh perhatian dan produktif. Keterampilan *interpersonal* adalah apa yang digunakan seseorang ketika berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain secara tatap muka.[21]

Dari beberapa pengertian diatas dapat disintesiskan bahwa keterampilan *interpersonal* adalah kecakapan atau kemampuan yang harus dibawa seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, dengan kata lain *interpersonal skill* merupakan sikap bagaimana diri kita mampu membangun hubungan yang harmonis dengan memahami dan merespon orang lain. *Interpersonal Skill* memiliki beberapa indikator diantaranya : *Social Sensitivity, Sosial Insight,* dan *Social Communication*.

Interpersonal skills mencakup aspek kesadaran sosial (*social awareness*) dan kemampuan sosial (*social skill*). Untuk aspek kesadaran sosial meliputi:

1) Kemampuan kesadaran politik (*political awarness*)

---

[20] Riri Lestari, Ak. 2007. Jurnal Penelitian. Diklat Penjenjangan Auditor Mengendali Teknis "*Interpersonal Skill*". Dikeluarkan Oleh Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Pengawasan Bpkp Dalam Rangka Diklat Sertifikasi Jfa Tingkat Penjenjangan Auditor Pengendali Teknis.

[21] Dw. Johson. Reaching Out *: Interpersonal Effectiveness And Self-Actualization Englewood Cliffs*, (N.J: Prentice-Hall, 2008). Hal. 54

2) Pengembangan aspek-aspek yang lain (*developing others*)

3) Berorientasi untuk melayani (*service orientation*)

4) Empati (*empathy*)

Sedangkan untuk aspek kemampuan sosial meliputi:

1) Kemampuan memimpin (*leadership*)

2) Mempunyai pengaruh (*influence*)

3) Dapat berkomunikasi (*communication*)

4) Mampu mengelola konflik (*conflict management*)

5) Kooperatif dengan siapapun (*cooperation*)

6) Dapat bekerjasama dengan tim (*team work*)

7) Bersinergi (*synergy*).[22]

Diantara wujud *interpersonal skill* adalah : ketrampilan bernegosiasi, presentasi, mediasi, kepemimpinan, berkomunikasi, dan berempati dengan pihak lain.[23]

2. Proses Keterampilan Interpersonal

Menurut *Johnson*, proses keterampilan *interpersonal* umumnya terdiri dari 4 hal, diantaranya :[24]

---

[22] Marzuki, *Pengembangan Soft Skill Berbasis Karakter Melalui Pembelajaran Ips Sekolah Dasar*, Jurnal Uny, Vol. 4 No.2, Mei, 2015, h. 4.

[23] Ibid., h.4

[24] Johson D. W. Reaching Out *: Interpersonal Effectiveness And Self-Actualization Englewood Cliffs*, (N.J: Prentice-Hall, 2008), Hal. 61

1) Saling mengenal dan mempercayai

Seseorang dapat saling mengenal jika mereka saling ada keterbukaan, keterbukaan ini tergantung pada kesadaran diri dan penerimaan diri. Reaksi orang lain positif maka kepercayaan akan timbul, tetapi jika reaksi orang lain negatif maka kepercayaan hilang.[25]

2) Saling berkomunikasi secara tepat dan jelas

Keterampilan berkomunikasi mulai dengan mengirimkan pesan sehingga orang lain dapat mengerti dengan mudah. Hal ini termasuk juga keterampilan mendengarkan yang memastikan seseorang mengerti maksud orang lain dengan benar.[26]

3) Saling menerima dan mendukung

Memberikan respon dan perhatian pada masalah orang lain serta mengkomunikasikan penerimaan dan dukungan secara tepat adalah hal yang penting dalam keterampilan berhubungan dengan orang lain.[27]

4) Menyelesaikan konflik dan masalah dalam berhubungan dengan orang lain secara konstruktif.

Konflik dapat timbul dalam interaksi antara 2 orang atau lebih. Penyelasaian terhadap konflik tergantung pada aspek kesadaran antara

[25] Ibid,. h. 61
[26] Ibid,. h. 61
[27] Ibid,. h. 61

strategi yang digunakan untuk mengatasi konflik paradigma terhadap konflik yang dapat membawa pada penyelesaian yang kontruktif dan kemampuan merundingkan penyelesaian yang kontruktif dan kemampuan merundingkan penyelesaian yang membawa keuntungan bagi kedua belah pihak.[28]

Interpersonal skill merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari- hari, dengan komunikasi *interpersonal* yang baik, individu diharapkan dapat berinteraksi dengan baik pula kepada lingkungan sekitar mereka. Dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi *interpersonal* memiliki peran yang sangat penting. Komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa bisa terjadi di dalam maupun di luar kelas, serta seorang guru yang memiliki *interpersonal skill* akan mampu menyelesaikan konflik dengan baik.[29]

3. Faktor-faktor Keterampilan Interpersonal

Dari penjelasan proses keterampilan *interpersonal* maka dapat diperoleh bahwa faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Keterbukaan

Menurut *Devito* keterbukaan diri akan mengkomunikasikan informasi mengenai diri yang selama ini disembunyikan dari orang lain. Keterbukaan diri berarti terbuka, mau membiarkan orang lain mengenal siapa dirinya

[28] Ibid,. h. 61

[29] Dr. Ali Mudlofir, M.Ag. *Pendidik Professional*, Pt Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, h. 165

sebagaimana adanya dengan tanpa topeng, gambar muka, penutup, pelindung yang lain.[30] Sedangkan *Johson* keterbukaan diri didefinisikan sebagai perbuatan mengungkapkan cara seseorang bereaksi terhadap situasi sekarang dan memberikan informasi mengenai keadaan masa lalu, yang berhubungan dengan pengertian akan reaksi seseorang pada masa sekarang. Keterbukaan adalah memberikan informasi, ide, pikiran, perasaan dan reaksi atas suatu persoalan yang sedang didiskusikan.[31]

Jadi dapat saya Tarik kesimpulan, bahwa keterbukaan diri adalah suatu proses dimana seseorang membiarkan dirinya dikenal orang lain dengan memberikan informasi mengenai dirinya yang dapat bersifat deskriptif.

2) Membangun Kepercayaan

Percaya didefiniskan sebagai mengandalkan orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaianya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko.[32] Kunci untuk membangun dan memelihara kepercayaan adalah menjadi dapat dipercaya. Semakin seseorang bersikap menerima dan mendukung orang lain, semakin besar keterbukaan orang lain terhadap orang tersebut dan semakin seseorang dipercaya.[33]

---

[30] Ja. Devito, *The Interpersonal Comunication High*, (New York : Harper And Row Publisher Inc, 2009), h. 115

[31] Dw. Johson D. W. Reaching Out : *Interpersonal Effectiveness And Self-Actualization Englewood Cliffs*, (N.J: Prentice-Hall, 2008), h. 55-56

[32] Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Cv Remadja Karya, 2009), Hal. 129

[33] Ibid., hal. 130

3) Komunikasi

Wahlrus menyatakan bahwa komunikasi adalah semua prilaku individu yang membawa pesan dan diterima orang lain. Perilaku tersebut dapat berupa verbal maupun non verbal.

Dalam modul bahan-bahan pelajaran *training of trainers* (kerjasama depker dan lembaga administrasi negara, 1990) di sebutkan komunikasi yang efektif adalah:[34]

(1) Komunikasi haruslah menciptakan pengertian
(2) Kesederhanaan dan kejelasan dalam berkomunikasi akan membantu proses mendapatkan umpan balik.
(3) Suatu pesan tidak boleh berisi ruang atau info selain yang di kehendaki dalam menciptakan pengertian.
(4) Penggunaan bahasa yang tidak umum dipakai istilah-istilah yang bersifat teknis dan abstrak cenderung untuk mengaburkan pengertian.
(5) Masing-masing orang memerlukan pendekatan yang berbeda untuk dapat menerima dan mengerti komunikasi.
(6) Komunikasi adalah suatu proses timbal balik yang mencangkup penyampaian, penerimaan pesan dan siklus umpan balik
(7) Sikap dan keyakinan dapat menjadi bagian dari komunikasi itu sendiri dan pengutaraan sikap serta keyakinan ini dapat mempengaruhi pesan dan siklus umpan balik.

[34] Ibid.., Hal.129

4) Mendengarkan

Mendengarkan adalah suatu proses yang disengaja untuk mencari pengertian dan menyimpan simulus yang berhubungan dengan pendengaran.[35]

Jadi, terdapat beberapa faktor keterampilan *interpersonal* diantaranya keterbukaan yaitu terbuka dan mau membiarkan oranglain untuk mengenal dirinya. Membangun kepercayaan, yaitu rasa percaya terhadap orang lain untuk mencapai suatu tujuan. Komunikasi, yaitu penyampaian pesan secara *verbal* maupun *non verbal* dan mampu berproses untuk mengerti pesan yang disampaikan orang lain melalui pendengaran.

4. Bentuk-bentuk Keterampilan Interpersonal

Keterampilan *interpersonal* mempunyai ciri-ciri, sebagai berikut :

1) Sadar akan perbedaan lintas budaya dan peka terhadap tradisi budaya para siswanya.
2) Senang bergaul dengan orang-orang: memperlihatkan antusiasme, kehangatan, hubungan baik dan humor yang tepat.
3) Menghargai pendapat dan kemampuan siswa.
4) Sabar menghadapi siswa.
5) Bisa bekerja sama dengan baik dengan teman sejawat.
6) Mencari kesempatan untuk berbagi pendapat, gagasan dan teknik-teknik mengajar dengan teman sejawatnya[36]

[35] Ibid.., Hal 130

Sebagai guru, *interpersonal skill* sangat penting untuk dimiliki. Keterampilan ini mencakup kemampuan dalam menghangatkan hubungan, membuat pendekatan yang mudah, membangun hubungan secara konstruktif, menggunakan diplomasi dan tekhnik untuk mencairkan situasi yang sedang tegang, dan menggunakan gaya yang dapat menghentikan permusuhan.[37]

Menurut teori *Anderson*, kecerdasan sosial ini mempunyai tiga dimensi utama yaitu *social sensitivity* (sensivitas sosial), *social insight* (penguasaan pemahaman sosial), dan *Social communication* (penguasaan keterampilan komunikasi sosial). Melalui penjelasan di atas, konsep kecerdasan *interpersonal* adalah kemampuan seseorang dalam membangun relasi (hubungan) sosial dengan orang lain, maupun berkomunikasi secara efektif, mampu berempati secara baik dan mampu mengembangkan hubungana yang harmonis dengan orang lain.[38]

Menurut *Howard Gardner*, bahwa ada 2 kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan mengembangkan kepribadian yaitu :

a. Kecerdasan Interpersonal (*interpersonal Intelligence*) adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara dan gerak

---

[36] Mohammad Ali, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian* I. 2007,(Jakarta: Pt Imperial Bhakti Utama), hal. 108

[37] Dr. Ali Mudlofir, M.Ag. *Pendidik Professional*, Pt Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, H. 150

[38] Yolanda Regina, Irawan Suntoro, Hermi Yanzi. Jurnal Penelitian. *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Dan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Komitmen Belajar Siswa*. Vol 1. 2016

tubuh orang lain (isyarat), dan kemampuan untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang lain.

b. Kecerdasan Intrapersonal (*intrapersonal intelligence*) adalah kemampuan memahami diri dan bertindak adaptif berdasarkan pengetahuan tentang diri. Kemampuan berefleksi dan keseimbangan diri, kesadaran diri tinggi, inisiatif dan berani.[39]

5. Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Menurut teori Anderson yang telah di sebutkan sebelumnya, kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi utama yang ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh serta saling mengisi satu sama lain. Berikut ini tiga dimensi atau indikator kecerdasan interpersonal:[40]

a. *Social Sensitivity* (Sensitivitas Sosial)

Kemampuan untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Anak yang memiliki sensivitas yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif. Adapun indikator dari sensivitas sosial itu sendiri adalah sebagai berikut:[41]

---

[39] Ibid.,Regina Yolanda. Jurnal Penelitian. Vol 1.2016

[40] Tadrib, Vol. Iii, No.1, Juni 2017, Fitri Oviyanti, *Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru*

[41] Ibid., Tadrib, Vol. Iii, No.1, Juni 2017, Fitri Oviyanti, *Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru*

1). Sikap empati

Empati adalah pemahaman kita tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, prespektif, kebutuhan-kebutuhan, pengalaman-pengalaman orang tersebut. Oleh sebab itu sikap empati sangat dibutuhkan di dalam proses bersosialisasi agar tercipta suatu hubungan yang saling menguntungkan dan bermakna.

2). Sikap Prososial

Prososial adalah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural, seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati.

b. *Social Insight*

Kemampuan seseorang untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam satu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah di bangun. Di dalamnya juga terdapat kemampuan dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut.

Pondasi dasar dari *social insight* ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal seperti menyadari emosi-emosinya yang sedang muncul, atau menyadari

penampilan cara berpakaiannya sendiri, cara berbicaranya dan intonasi suaranya.[42]

Adapun indikator dari *social insight* adalah:

1). Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah mampu menyadari dan menghayati totalitas keberadaannya di dunia, seperti menyadari keinginan-keinginannya, cita-citanya, harapan-harapannya, dan tujuan-tujuannya di masa depan. Kesadaran diri ini sangat penting dimiliki oleh anak karena kesadaran diri memiliki fungsi monitoring dan fungsi kontrol dalam diri.

2). Pemahaman situasi sosial dan etika sosial

Dalam bertingkah laku tentunya harus diperhatikan mengenai situasi dan etika sosial. Pemahaman ini mengatur perilaku mana yang harus dilakukan dan perilaku mana yang dilarang untuk dilakukan. Aturan-aturan ini mencakup banyak hal seperti bagaimana etika dalam bertamu, berteman, makan, bermain, meminjam, minta tolong dan masih banyak hal lainnya.

3). Keterampilan pemecahan masalah

Dalam menghadapi konflik interpersonal, sangat dibutuhkan keterampilan dalam pemecahan masalah. Semakin tinggi kemampuan

[42] Tadrib, Vol. Iii, No.1, Juni 2017, Fitri Oviyanti, *Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru*

anak dalam memecahkan masalah, maka akan semakin positif hasil yang akan di dapatkan dari penyelesaian konflik antar pribadi tersebut.

c. *Social Communication*

Penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang hangat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarananya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal, non verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan *public speaking*, dan keterampilan menulis secara efektif.[43]

Komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi harus dimiliki seseorang yang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya. Ada empat keterampilan berkomunikasi dasar yang perlu dilatih, yaitu :

a. Memberikan umpan balik

b. Mengungkapkan perasaan

---

[43] Ibid., Tadrib, Vol. Iii, No.1, Juni 2017, Fitri Oviyanti, *Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru*

c. Mendukung dan menanggapi orang lain serta menerima diri dan orang lain.

Salah satu keterampilan komunikasi adalah keterampilan mendengarkan. Mendengarkan membutuhkan perhatian dan sikap empati, sehingga orang merasa dimengerti dan dihargai.[44]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan *interpersonal* memiliki 3 dimensi yang memiliki beberapa indikator diantaranya : sikap empati , sikap prososial, kesadaran diri, pemahaman situasi sosial dan etika sosial, keterampilan pemecahan masalah, memberikan umpan balik, mengungkapkan perasaan, mendukung dan menanggapi orang lain serta menerima diri dan orang lain.

B. Kemampuan Belajar

1. Pengertian

Didalam kamus bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan). Sedangkan menurut Mohammad Zain kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kakuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Sedangkan Anggiat M.Sinaga dan Sri Hadiati mendefenisikan kemampuan sebagai

[44] Tadrib, Vol. Iii, No.1, Juni 2017, Fitri Oviyanti, *Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru*

suatu dasar seseorang yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil.[45]

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang alami oleh peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.[46]

Hamalik, mengemukakan bahwa kemampuan belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.[47]

Kemampuan belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam sebuah program. Kemampuan belajar merupakan pengukuran dan penilaian hasil belajar yang telah dilakukan oleh siswa setelah siswa melakukan kegiatan proses pembelajaran yang kemudian dibuktikan dengan suatu tes dan hasil pembelajaran tersebut dinyatakan dalam bentuk simbol baik dalam bentuk angka, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai.[48]

---

[45] Jurnal Formatif 5(1), Januari 2014 : 68-75, 2015, Siwi Puji Astuti, *Pengaruh Kemampuan Awal Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika*

[46] Nidawati. Jurnal Pionir. *Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Agama*. Volume 1, Nomor 1, Juli-Desember 2013

[47] Oemar Hamalik, *Kemampuan Belajar*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2014), h. 21

[48] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya ,2008), h. 141

Hakikat kemampuan belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.[49]

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disintesiskan bahwa kemampuan belajar merupakan kesanggupan seseorang yang dimilikinya dari hasil yang telah dipelajarinya. Dengan kata lain kemampuan belajar ialah tolak ukur keberhasilan seseorang dalam suatu proses pembelajaran dengan bukti hasil pembelajaran yang berbentuk penilaian. Kemampuan belajar memiliki tiga indikator yaitu : kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Kawasan (Domain) Belajar

Benyamin Bloom (1956) adalah seorang ahli pendidikan yang terkenal sebagai bapak pencetus konsep taksonomi belajar. Taksonomi belajar adalah pengelompokan tujuan belajar bedasarkan domain atau kawasan belajar. Menurut *Bloom* ada tiga domain belajar yaitu sebagai berikut :

a. *Cognitive Domain* (Kawasan Kognitif) : perilaku yang merupakan proses berfikir atau perilaku yang termasuk hasil kerja otak. Beberapa contoh berikut termasuk kawasan kognitif di antaranya menyebutkan, menguraikan, menggambarkan, menjabarkan, dan menjelaskan. Beberapa kemampuan kognitif diantaranya :

[49] Hamzah B Uno, *model pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h.23

1) Pengetahuan tentang suatu materi yang telah dipelajari

2) Pemahaman mengenai makna materi

3) Aplikasi atau penerapan

a) Mengingat : meningkatkan ingatan atas materi yang disajikan dalam bentuk yang sama seperti yang diajarkan

b) Mengerti : mampu membangun arti dari pesan pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tulisan dan grafis.

c) Memakai : menggunakan prosedur untuk mengerjakan latihan maupun memecahkan masalah

d) Menganalisis : memecahkan bahan-bahan kedalam unsur-unsur pokoknya dan menentukan bagaimana bagian-bagian saling berhubungan satu sama lain dan pada keseluruhan struktur.

e) Menilai : membuat pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar tertentu.

f) Mencipta : membuat suatu produk yang baru dengan mengatur kembali unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam suatu pola atau struktur yang belum pernah ada sebelumnya.[50]

Jadi, Kawasan belajar kognitif adalah terdapat pada penampilan yang dapat diamati dari aktivitas mental (otak) untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sendiri atau semakna dengan pengetahuan, mengetahui, berpikir atau intelek.

[50] Jumanta Hamdayama, Op.Cit., h.30

b. *Affective Domain* (Kawasan Afektif) : Perilaku yang dimunculkan seseorang sebagai pertanda kecendrungannya untuk membuat pilihan atau keputusan beraksi didalam lingkungan tertentu. Kawasan afektif dibagi dalam lima jenjang tujuan :

1) Penerimaan *(receiving)* : meliputi kecerdasan akan adanya suatu sistem nilai, ingin menerima nilai, dan memperhatikan nilai-nilai tersebut.
2) Pemberian respons *(responding)* : meliputi sikap ingin merespon terhadap system, puas dalam memberi respon.
3) Pemberian nilai atau penghargaan *(valuing)* : penilaian meliputi penerimaan terhadap suatu sistem nilai. Memilih sitem nilai yang disukainya dan memberikan komitmen untuk menggunakan sitem nilai tertentu.
4) Pengorganisasian *(organization)* : meliputi memilah dan menghimpun system nilai yang akan digunakan.
5) Karakteristik *(characterization)* : karakteristik meliputi perilaku secara terus menerus sesuai dengan system nilai yang telah diorganisasikannya.[51]

Jadi, kawasan atau ranah afektif berkenaan dengan sikap seseorang dalam belajar yang terdiri dari lima aspek. semakna dengan perasaan, emosi, dan prilaku, terkait dengan perilaku menyikapi, bersikap atau merasa, dan merasakan.

c. *Psikomotor Domain* (kawasan psikomotor) : perilaku yang dimunculkan oleh hasil kerja fungsi tubuh manusia. Domain ini berbentuk gerakan tubuh, seperti berlari, melompat, berputar, berjalan, melempar, dan memukul.[52]

[51] Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta : Pt. Bumi Aksara, 2016), h. 31

Ranah psikomotor kebanyakan dari kita menghubungkan aktivitas motor dengan pendidikan fisik dan atletik, tetapi banyak subjek lain, seperti menulis dengan tangan dan pengolahan kata juga membutuhkan gerakan.[53]

Kemampuan psikomotorik ini erat kaitannya dengan kemampuan anak dalam menggerakkan dan menggunakan otot tubuhnya, kinerja, imajinasi, kreativitas, dan karya-karya intelektual.[54]

Jadi, kawasan psikomotor ini berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak dengan melibatkan anggota badan serta kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik).

Tabel 2.1 *Dave's Psychmotor Domain Taxonomy*[55]

Level	Kategori	Paparan Perilaku	Contoh-contoh kegiatan pembelajaran serta bukti-bukti/hasil belajar yang diukur atau dinilai	Kata kunci (kata kerja yang menggambarkan aktivitas pembelajaran)
1	Peniruan (imitation)	Menjiplak tindakan atau yang lain, mengamati dan kemudian menirukan	Memperhatikan guru atau pelatih dan mengulangi tindakannya, prosesnya atau kegiatannya	Menjiplak, mengikuti, meniru, mengulangi, menganut
2	Manipulasi	Mereproduksi kegiatan dari instruksi atau ingatan	Melaksanakan tugas dari instruksi tertulis atau *verbal*	Menciptakan kembali, membangun, melaksanakan, menjalankan,

[52] Ibid., h. 32
[53] John W Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana,2008), h. 469
[54] Chatib M, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2012), h.22-23
[55] Prof. Dr. Suyono, M.Pd, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 173

				mengimplementasikan
3	Ketepatan	Menjalankan keterampilan yang andal, mandiri tanpa bantuan	Melaksanakan tugas atau aktivitas dengan ahli dan berkualitas tinggi tanpa bantuan atau instruksi, mampu mendemonstrasikan suatu aktivitas kepada pembelajar yang lain	Mendemonstrasikan, menyelesaikan, menunjukkan, menyempurnakan, mengkalibrasik, mengontrol
4	Penekanan	Beradaptasi dan memadukan keahlian untuk memenuhi tujuan yang tidak baku	Menghubungkan dan menggabungkan kegiatan yang berkaitan untuk mengembangkan metode bermacam-macam, serta kebutuhan yang baru	Mengkonstruksikan, menyelesaikan, menggabungkan, mengkoordinasikan, memadukan, beradaptasi, mengembangkan, merumuskan, mengubah, menguasai
5	Naturalisasi	Secara otomatis dibawah sadar menguasai aktivitas dan keterampilan terkait pada level yang strategis	Mendefinisikan tujuan, pendekatan atau strategi yang akan digunakan dalam aktivitas untuk memenuhi kebutuhan strategis	Merancang, memerinci, mengelola, menemukan, mengelola proyek

Dave dalam bukunya *Psychomotor domain* mengatakan bahwa hasil belajar psikomotor dapat dibedakan menjadi lima tahap, yaitu :

1) Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya.
2) Manipulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja.

3) Kemampuan tingkat presisi adalah kemampuan melakukan kehiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat.
4) Kemampuan pada tingkat artikulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu utuh.
5) Kemampuan pada tingkat naturalisasi adalah kemampuan melakukan kegiatan secara reflek, yakni kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga efektivitas kerja tinggi.[56]

Jadi, dapat saya tarik kesimpulan bahwa ranah belajar psikomotorik ini adalah dimana hasil belajar diukur melalui hasil kerja fungsi tubuh, seperti berlari, melompat berputar, berjalan, dan memukul, dan hasil belajar siswa pada ranah psikomotorik dibedakan menjadi lima tahap. Diantaranya, imitasi, manipulasi, kemampuan tingkat presisi, kemampuan pada tingkat artikulasi, dan kemampuan pada tingkat naturalisasi.

C. Anak Inklusi (Anak Berkebutuhan Khusus)

1. Pengertian

Peserta didik (siswa) adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.[57] Dalam sekolah dasar (sd) peserta didiknya

[56] Chatib M, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2012), h.22-23
[57] Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 36

masih dalam rentangan usia anak-anak yaitu umur 7-12 tahun sehingga siswanya masih disebut anak.

Pada mulanya, pengertian anak berkebutuhan khusus adalah anak cacat, baik cacat fisik maupun mental. Anak-anak yang cacat fisik sejak lahir, seperti tidak memiliki kaki atau tangan yang sempurna, buta warna, atau tuli termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. pengertian anak berkebutuhan khusus kemudian berkembang menjadi anak yang memiliki kebutuhan individual yang tidak bisa disamakan dengan anak yang normal. Pengertian anak berkebutuhan khusus tersebut akhirnya mencakup anak yang berbakat, anak cacat, dan anak yang mengalami kesulitan.[58]

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autism dan ADHD.[59]

Istilah anak berkelainan atau anak berkebutuhan khusus ditujukan kepada anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak

---

[58] Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Hikayat Publishing,2005), h.202

[59] Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta :Psikosain,2016) h.2

normal umumnya dalam fisik, mental maupun karakteristik prilaku sosialnya atau anak yang berbeda dari rata-rata umumnya, dikarenakan ada permasalahan dalam kemampuan berfikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi dan bergerak.[60]

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disintesiskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dari anak pada umumnya, yang dapat di tunjukkan dengan ketidakmampuan dalam berbagai hal. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang menderita cacat fisik atau mental serta anak yang mengalami kesulitan. Anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa ciri atau indiaktor diantaranya : kelainan fisik atau cacat fisik (Tunadaksa, Tunanetra, Tunarungu, dan Tunawicara) dan kelainan mental (Tunagrahita).

2. Prinsip pendidikan anak berkebutuhan khusus

Mendidik anak yang berkebutuhan khusus tidak sama seperti mendidik anak normal, sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus.[61]

Pengembangan prinsip-prinsip pendekatan secara khusus, yang dapat dijadikan upaya dalam mendidik anak berkelainan, antara lain sebagai berikut :

---

[60] Mohammad Effendi, *Pegantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Pt Bumi Aksara : Jakarta,2008), h.2

[61] Ibid., h.23

a) Prinsip Kasih Sayang

Prinsip kasih sayang pada dasarnya adalah menerima mereka sebagaimana adanya, dan mengupayakan agar mereka dapat menjalani hidup dan kehidupan dengan wajar seperti selayaknya anak normal lainnya. Untuk itu upaya yang perlu dilakukan untuk mereka :

1) tidak bersikap memanjakan

2) tidak bersikap acuh tak acuh terhadap kebutuhannya, dan

3) memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan anak.[62]

b) Prinsip layanan individual

Pelayanan individual dalam rangka mendidik anak berkelaianan perlu mendapatkan porsi yang lebih besar, sebab setiap anak berkelainan dalm jenis dan drajat yang sama sering memiliki keunikan masalah yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

c) Prinsip kesiapan

Untuk menerima suatu pelajaran tertentu diperlukan kesiapan. Khususnya kesiapan anak untuk mendapatkan pelajaran yang akan diajarkan, mental dan fisik yang diperlukan untuk menunjukkan pelajaran berikutnya

[62] Ibid,. h.24

d) Prinsip keperagaan

Kelancaran pembelajarn pada anak berkebutuhan khusus didukung oleh penggunaan alat peraga sebagai medianya. Selain mempermudah guru dalam mengajar alat peraga juga berfungsi sebagai media pembelajaran pada anak.

e) Prinsip motivasi

Prinsip motivasi lebih menitik beratkan pad acara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus.[63]

f) Prinsip belajar dan bekerja kelompok.

Prinsip belajar dan bekerja kelompok menggunakan salah satu dasar mendidik anak berkelainan, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan masyarakat lingkungannya tanpa harus merasa rendah diri atau minder dengan orang normal.

g) Prinsip keterampilan

Pendidikan keterampilan yang diberikan kepada anak berkelainan, selain berfungsi selektif, edukatif,rekreatif, dan terapi, juga dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupannya kelak. Selektif berarti untuk mengarahkan minat, bakat, keterampilan, dan perasaan anak berkelainan secara tepat guna. Edukatif berarti membimbing anak berkelainan untuk berfikir logis,

[63] Ibid,. h.25

berperasaan halus dan kemampuan untuk bekerja. Rekreatif berarti unsur kegiatan yang diperagakan sangat menyenangkan bagi anak berkelainan. Terapi berarti aktivitas keterampilan yang diberikan dapat menjadi salah satu sarana habilitasi akibat kelainan atau keturunan yang disandangnya.

h) Prinsip penamaan dan penyempurnaan sikap

Secara fisik dan psikis sikap anak berkelainan memang kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka mempunyai sikap yang baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain.[64]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat delapan pengembangan prinsip pendekatan secara khusus yang dapat dijadikan upaya dalam mendidik anak berkelainan. Pengembangan prinsip pendekatan ini sangatlah dibutuhkan, karena mendidik anak yang memiliki kebutuhan khusus tidaklah mudah.

3. Jenis-Jenis Anak (Siswa) Berkebutuhan Khusus

a. kelainan fisik/cacat fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal. Tidak berfungsinya anggota fisik terjadi pada : alat fisik indra misalnya (a) kelainan fisik pada indra pendengaran (tunarungu) kelainan pada indra penglihatan (tunanetra), kelainan

[64] Ibid,. h.26

fisik pada fungsi organ bicara (tunawicara). (b) alat motoric tubuh misalnya : kelainan otot dan tulang (polyomelitis) kelainan pada system syaraf di otak yang berakibat pada fungsi motoric (cerebral palsy), kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna, misalnya lahir tanpa tangan/kaki, amputasi, dan lain-lain.[65]

1) Kelainan tubuh (tunadaksa)

Tunadaksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Tunadaksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.[66]

2) Kelainan indera penglihatan (tunanetra)

Tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas.[67]

---

[65] Jati Rinakri Atmaja, M.Pd, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya, 2017) h. 15

[66] Sutihaji Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama, 2005), h.121

[67] Ibid,. h.65

3) Kelainan pendengaran (tunarungu)

Tunarungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seorang tidak menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengaran. Dalam psikologi anak luar biasa Andreas Dwidjosumarto mengatakan bahwa seorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu.[68]

4) Kelainan bicara (tunawicara)

Dalam mohammad effendi, Patton mengatakan kelainan bicara atau tunawicara adalah ketidak mampuan seseorang dalam mengkomunikasikan gagasannya kepada orang lain (pendengar) dengan memanfaatkan organ bicaranya, dikarenakan celah langit-langit, bibir sumbing, kerusakan otak, tunarungu dan lain-lain.[69]

b. Kelainan mental (Tunagrahita)

Anak berkelainan dalam aspek mental adalah anak yang memiliki kemampuan penyimpangan berfikir secara kritis, logis lemah ingatan, terbelakang mental dalam menanggapi dunia sekitarnya.[70]

---

[68] Jati Rinakri Atmaja, M.Pd, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya, 2017) h. 61

[69] Mohammad Effendi, *Pegantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Pt Bumi Aksara : Jakarta,2005), h.30

[70] Effendi,Op.Cit, h.88

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan intelektual sehingga berdampak pada perkembangan kognitif dan perilaku adaptifnya, seperti tidak mampu memusatkan pikiran, emosi tidak stabil, suka menyendiri dan pendiam, peka terhadap cahaya, dll. Tunagrahita merupakan asal dari kata tuna yang berarti 'merugi' sedangkan grahita yang berarti 'pikiran'. Tunagrahita merupakan kata lain dari Retardasi Mental (Mental Retardation) yang artinya terbelakang mental.[71]

Anak berkelainan mental dalam arti kurang (tunagrahita), yaitu anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (dibawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, termasuk didalamnya kebutuhan program pendidikan dan bimbingannya. Kondisi ketunagrahitaan dalam praktik kehidupan sehari-hari dikalangan awam seringkali disalah persepsikan, terutama bagi keluarga yang mempunyai anak tunagrahita, yakni berharap dengan memasukkan anak grahita kedalam lembaga pendidikan, kelak anaknya dapat berkembang sebagaimana anak normal lainnya.[72]

Anak Tunagrahita atau dikenal dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara umum, oleh karena itu anak terbelakang

[71] Novita Yosiani. E-Journal Graduate Unpar Part D – Architecture. Vol. 1, No. 2 (2014)
[72] Effendi,Op.Cit, h.9

mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.[73]

Dari pembahasan diatas dapat saya simpulkan bahwa kelainan mental itu adalah tunagrahita. Anak yang tergolong tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental sehingga berdampak pada perkembangan kognitif, dan prilaku adiktifnya. Seperti tidak dapat memusatkan pikiran, emosi tidak stabil, dan suka menyendiri atau pendiam.

4. Layanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

a. Bentuk Layanan Pendidikan Segregrasi

Model pendidikan khusus tertua adalah model segregasi yang menempatkan anak berkelainan di sekolah-sekolah khusus, terpisah dari teman sebayanya. Sekolah-sekolah ini memiliki kurikulum, metode mengajar, sarana pembelajaran, system evaluasi, dan guru khusus. Namun model segregatif ini tidak menjamin kesempatan anak berkebutuhan khusus mengembangkan potensi secara optimal, karena kurikulum dirancang berbeda dengan kurikulum sekolah biasa. Ada empat bentuk penyelenggaraan pendidikan dengan system segregasi, yaitu:[74]

---

[73] Sutihaji Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama, 2012). h. 103

[74] Jati Rinakri Atmaja, M.Pd, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya, 2017) h. 114

1). Sekolah Luar Biasa (SLB). Yaitu penyelenggaraan sekolah yang mulai terdiri dari tingkat persiapan sampai dengan tingkat lanjutan diselenggarakan dalam satu unit sekolah dengan satu kepala sekolah.[75]

2). Sekolah Luar Biasa Berasrama. Sekolah Luar Biasa Berasrama merupakan bentuk sekolah luar biasa yang dilengkapi dengan fasilitas asrama.

3). Kelas Jauh/Kelas Kunjung. Kelas jauh atau kelas kunjung adalah lembaga yang disediakan untuk memberi pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang tinggal jauh dari SLB atau SDLB.[76]

4). Sekolah Dasar Luar biasa. Di SDLB merupakan unit sekolah yang terdiri dari berbagai kelainan yang dididik dalam satu atap. Dalam SDLB terdapat anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa.[77]

Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk layanan segregasi ini merupakan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yang dipisahkan dari anak-anak normal. Mereka melakukan pendidikan secara terpisah.

b. Bentuk Layanan Pendidikan Inklusif

Bentuk layanan pendidikan Inklusif adalah system pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar

[75] Ibid,. h. 115
[76] Ibid,. h. 115
[77] Ibid,. h. 115

bersama-sama dengan anak biasa (normal) di sekolah umum. Dengan demikian, melalui sistem integrasi anak berkebutuhan khusus bersama-sama dengan anak normal belajar dalam satu atap. Pendidikan inklusif merupakan konsep ideal yang memberikan kesempatan dan peluang sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan haknya sebagai warga negara. Pendidikan inklusif menekankan pentingnya setiap individu memahami dan menghargai setiap perbedaan pada manusia. Konsep pendidikan inklusif bahwa sekolah reguler harus menyediakan sarana dan prasarana belajar bagi seluruh peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.[78]

Pendidikan inklusi dinilai dapat menjadi jembatan untuk mewujudkan pendidikan untuk semua (*education for all*), tanpa ada seorangpun yang tertinggal dari layanan pendidikan (Kemendikbud, 2012). Menurut *Smart*, pendidikan inklusi adalah pendidikan pada sekolah umum yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang memerlukan pendidikan khusus pada sekolah umum dalam satu kesatuan yang sistemik. Sekolah inklusi menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil.[79]

---

[78] Jati Rinakri Atmaja, M.Pd, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya, 2017) h. 117

[79] Rika Widyawati. *Evaluasi Pelaksanaan Program Inklusi Sekolah Dasar* .Jurnal Kelola, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2017

Jadi kesimpulan yang dapat diambil yakni konsep pendidikan inklsufi adalah konsep pendidikan yang menekankan pentingnya saling menghargai antar individu dan penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus sehingga anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan tanpa diskriminatif. Dan mampu berbaur dengan anak-anak normal lainnya.

D. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yolanda regina, yang berjudul "pengaruh komunikasi interpersonal guru dan pembelajaran kontekstual terhadap komitmen belajar siswa". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh komunikasi interpesonal guru dan pembelajaran kontekstual terhadap komitmen belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 1 Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2015/2016. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru dan pembelajaran kontekstual terhadap komitmen belajar siswa pada mata pelajaran Pkn. Artinya komunikasi interpersonal guru yang komunikatif dan pembelajaran kontekstual yang efektif cenderung meningkatkan komitmen belajar siswa pada mata pelajaran PKN.[80]

Kemudian penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hadi Rianto yang berjudul "analisis interpersonal skill guru dalam proses pembelajaran pendidikan

[80] Yolanda regina, Skripsi. *Pengaruh komunikasi interpersonal guru dan pembelajaran kontekstual terhadap komitmen belajar siswa.* 2015

kewarganegaraan di kelas VIII SMPN 1 Parindu kabupaten Sanggau" tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Hadi ini untuk meningkatkan interpersonal skill yang dimili oleh guru, dan hasil dari penelitian ini adalah guru Pendidikan Kewarganegaraan kelas VIII di SMP Negeri 1 Parindu Kabupaten Sanggau telah memiliki interpersonal skill yang baik.[81]

Selanjutnya penelitian yang relevan dilaksanakan oleh Asnir yang berjudul "Pengaruh Keterampilan Interpersonal Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika di Kelas X SMA Nasional Makassar" penelitian ini membahas tentang pengaruh keterampilan interpersonal siswa terhadap hasil belajar matematika di kelas X SMA Nasional Makassar. Berdasarkan analisis statistik deskriptif diperoleh gambaran keterampilan interpersonal berada pada kategori sedang yakni sebesar 67,1% dan gambaran hasil belajar matematika berada pada kategori sedang yakni sebesar 80% artinya keterampilan interpersonal siswa dan hasil belajar matematika dinyatakan baik. Persamaan regresi linear sederhana Y = 78,368 + 0,022X. Nilai t hitung 0,209. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 1,996. Jadi, *t hitung < t tabel (0,209 < 1.996), maka Ho diterima.* Sehingga dapat disimpulkan bahwa *tidak terdapat pengaruh keterampilan interpersonal siswa terhadap hasil belajar matematika di kelas X SMA Nasional Makassar*.[82]

---

[81] Hadi Rianto . Skirpsi "*Analisis interpersonal skill guru dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas VIII SMPN 1 Parindu kabupaten Sanggau"*. 2018

[82] Asnir. Skripsi "Pengaruh Keterampilan Interpersonal Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika di Kelas X SMA Nasional Makassar". 2017

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti data yang terkumpul. Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka peulis dapat mengambil kesimpulan sementara bagi langkah awal dari penelitian ini. Namun untuk menguji kebenaran yang sesungguhnya masih memerlukan penelitian. Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

   Terdapat hubungan yang signifikan antara interpersonal skill guru dan anak inklusi di kelas reguler di SD Muhammadiyah 1 Curup.

2. Hipotesis Nihil (H0)

   Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara interpersonal skill guru dan anak inklusi di kelas reguler di SD Muhammadiyah 1 Curup

3. Tingkat Interpersonal Skill Guru SD Muhammadiyah 1 Curup sama dengan 70% dari yang diharapkan

4. Rata-rata tingkat kemampuan belajar siswa inklusi paling rendah 60% dari yang diharapkan\

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis "penelitian kuantitatif". Penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian yang data penelitiannya berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.[83] Jenis penelitian kuantitatif, bertujuan untuk menjelaskan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi. Kemudian mengangkat ke permukaan karakter atau gambaran tentang kondisi, situasi, atupun variabel tersebut.[84]

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode korelasional yaitu penelitian yang mempelajari dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain. Sedangkan Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa penelitian korelasional adalah penelitian yang betujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa erat hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu.[85]

---

[83] Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif, (Bandung : Alfabeta, 2009), h.7

[84] Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu Sosial Lainnya), (Jakarta : Prenadamedia Group, 2011), h. 44

[85] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta:Rineka Cipta,2005) hlm 108

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian yang berjudul "Hubungan Interpersonal Skill Guru terhadap Kemampuan Belajar Siswa Inklusi di Kelas Reguler SD Muhammadiyah 1 Curup" akan dilaksanakan khususnya pada anak Inklusi untuk aspek psikomotoriknya. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 31 Juli sampai dengan 30 Oktober 2019.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi berasal dari Bahasa Inggris population, yang berarti jumlah penduduk. Dalam metode penelitian kata populasi amat popular, digunakan untuk menyebutkan serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian.[86] Populasi adalah keseluruhan subyek dalam suatu penelitian yang meliputi manusia, peristiwa, serta benda lain.[87] Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah guru dan siswa di SD Muhammadiyah 1 yang berjumlah kurang dari 100 orang

2. Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.[88] Sampel di tentukan berdasarkan pertimbangan masalah, tujuan, hipotesis, metode dan instrument penelitian, disamping pertimbangan waktu,

---

[86] *Ibid*.., h. 109
[87] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 107
[88] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006),. h. 109

tenaga dan pembiayaan sampel terdiri atas subjek penelitian yang menjadi sumber data yang dipilih oleh peneliti.[89] Karena populasi penelitian tidak mencukupi 100 maka yang menjadi sampel dari penelitian ini adalah siswa inklusi dari kelas 3 sampai kelas 6 dengan jumlah 15 orang siswa inklusi.

D. Definisi Konsep

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoptimalkannya. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konsep yang berhubungan dengan yang akan diteliti, antara lain :

a. Interpersonal Skill Guru

Keterampilan *Interpersonal* adalah kecakapan atau kemampuan yang harus dibawa seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, dengan kata lain *interpersonal skill* merupakan sikap bagaimana diri kita mampu membangun hubungan yang harmonis dengan memahami dan merespon orang lain. *Interpersonal Skill* memiliki beberapa indikator diantaranya : *Social Sensitivity, Sosial Insight,* dan *Social Communication*.

[89] Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012),. h. 138

b. Kemampuan Belajar Anak Inklusi

Bagi anak inklusi mampu membaca, berhitung maupun menulis itu merupakan kemampuan dasar minimal yang harus dimiliki. Untuk aspek psikomotoriknya lebih ditekankan, misalnya pada kemampuan siswa agar menjadi manusia yang mandiri dalam hidupnya. Dan begitu juga dalam aspek sosialnya, misalnya untuk berkomunikasi serta berhubungan dengan baik terhadap orang lain. Serta keterampilan perilaku adiftif yang berupa keterampilan mengurus diri dalam kehidupan sehari-hari *(personal living skill)* dan keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan *(social living skill).*

E. Definisi Operasional

Defini operasional variabel I*nterpersonal Skill* (X) didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara dan gerak tubuh orang lain (isyarat), dan kemampuan untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang lain. Sedangkan variabel Anak Inklusi (Y) yaitu anak Inklusi bisa juga disebut sebagai anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kebutuhan individual yang tidak bisa disamakan dengan anak yang normal. Biasanya anak inklusi atau anak berkebutuhan khusus mencakup anak yang cacat fisik, anak yang berbakat, maupun anak yang mengalami kesulitan.

F. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapakan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian dapat ditarik kesimpulan. Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai "variasi" antara satu orang dengan orang yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain.[90] Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam variabel yaitu variabel *independen* dan variabel *dependen.*

Variabel *independen* sering disebut sebagai variabel *stimulus, predictor, antecedent.* Dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas ialah merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependen* (terikat). Sedangkan variabel *dependen* sering disebut sebagai *output, kriteria, konsekuen.* Dalam Bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.[91] Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas atau *Independen* (X) adalah *Interpersonal Skill* guru dan yang menjadi variabel *dependen* atau terikat (Y) adalah Kemampuan belajar anak inklusi.

---

[90] Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung : Alfabeta, 2015), h.61
[91] *Ibid*.., h.61

G. Tekhnik Pengumpulan Data

Tekhnik pengumpulan data disini adalah cara-cara yang ditempuh dan alat-alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan datanya.[92] Metode pengumpulan data adalah bagian instrument pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian.[93] Untuk memeperoleh data dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa tekhnik pengumpulan data, yaitu :

1. Observasi

Observasi sebagai tekhnik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan tekhnik lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang lain, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain.

2. Angket (kuesioner)

Kuesioner merupakan tekhnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan tekhnik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.

---

[92] Deni Darmawan, Metode Penelitian Kuantitaif, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013),. h. 159
[93] Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kuantitatif .., h. 113

Angket ini dibuat dengan menggunakan skala likert dengan lima alternative jawaban yaitu : selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), dan tidak pernah (TP). Dalam angket ini responden diminta untuk menjawab item item dengan memberikan tanda check list (√) pada pilihan jawaban yang diajukan.

Table 3.1

Skor untuk Alternatif Jawaban

No.	Alternatif Jawaban	Skor untuk item
1	SL (Selalu)	5
2	SR (Sering)	4
3	KD (Kadang-kadang)	3
4	JR (Jarang)	2
5	TP (Tidak Pernah)	1

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu tekhnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode documenter adalah metode untuk menelusuri data historis, pada penelitian sejarah, metode ini berperan amat penting.[94]

H. Teknik Analisis Data

Karena alat pengumpulan data yang digunakan seperti tersebut di atas maka analisis data yang digunakan adalah metode t-tes satu sampel.

[94] Sugiyono, Op.Cit,. h. 154

Teknik dalam pengolahan data yang telah diperoleh dilakukan dengan cara berikut :

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tentang *Interpersonal Skill Guru* (X) dan Kemampuan Belajar Anak Inklusi (Y) digunakan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X} - \mu_\circ}{S/\sqrt{n}}$$

keterangan :

T = Nilai t yang dihitung

$\bar{X}$ = Nilai rata-rata

$\mu_\circ$ = Nilai yang dihipotesiskan

S = Simpangan baku sampel

N = Jumlah anggota sampel

2. Untuk mencari korelasi di antara tentang *Interpersonal Skill Guru* (X) dan Kemampuan Belajar Anak Inklusi (Y) digunakan rumus :

$$r_{XY} = \frac{N\sum xy - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{(N\sum y - (\sum y)^2\}}}$$

keterangan :

r_{XY} = Angka indeks korelasi “r” *product moment*

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi atau individu)

$\sum xy$ = Jumlah seluruh skor Xdan Y

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh skor Y[95]

I. Uji Validitas dan Reliabelitas

a. Validitas

Validitas adalah suatu alat ukur yang menunjukan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid memiliki validitas rendah.[96] Dalam penelitian ini menggunakan uji *product moment* yang digunakan untuk mencari hubungan kasual independen terhadap satu variabel dependen.

Pengujian validitas menggunakan korelasi product moment, apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka butir pernyataan dapat dikatakan valid. Adapun rumusnya yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2]\,[N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dengan variabel Y yang dikorelasikan

N : jumlah responden

[95] Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta,2014) hlm 280
[96] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), h. 167.

x : skor variabel (jawaban responden)

y : skor total dari variabel (jawaban responden)

Tabel 3.2

Uji Validitas *Interpersonal Skill Guru*

No	Variabel X	Indikator *Interpersonal Skill Guru*	Sub Indikator	Soal Nomor	Validitas	Jumlah
1	*Interpersonal Skill* Guru	*Social Sensitivity*	• Sikap empati	1	Valid	5
				2	Valid	
				16	Valid	
			• Sikap prososial	3	Valid	
				4	Valid	
		Social Insight	• Kesadaran diri	5	Valid	8
				9	**Tidak Valid**	
			• Pemahaman situasi sosial dan etika sosial	6	**Tidak Valid**	
				7	Valid	
				8	**Tidak Valid**	
			• Keterampilan pemecahan masalah	10	Valid	
				11	Valid	
				13	Valid	
		Social Communication	• Memberikan umpan balik	12	Valid	7
				20	Valid	
			• Mengungkapkan perasaan	14	Valid	
				15	Valid	
			• Mendukung dan menanggapi orang lain serta menerima diri dan orang lain.	17	Valid	
				18	Valid	
				19	Valid	

Tabel 3.3

Uji Validitas Kemampuan Belajar Anak inklusi
(Aspek Psikomotorik)

NO	Variabel Y	Indikator Kemampuan Belajar Anak inklusi	Sub Indikator	Soal Nomor	validitas	Jumlah
1	Kemampuan Belajar Anak inklusi	Peniruan (imitation)	• Menjiplak tindakan atau yang lain, mengamati dan kemudian menirukan	1	Valid	8
				2	Valid	
				3	Valid	
				4	Valid	
				5	Valid	
				13	**Tidak Valid**	
				14	Valid	
				15	Valid	
		Manipulasi	• Mereproduksi kegiatan dari instruksi atau ingatan	6	Valid	6
				7	Valid	
				8	Valid	
				17	Valid	
				19	**Tidak Valid**	
				20	Valid	
		Ketepatan	• Menjalankan keterampilan yang andal, mandiri tanpa bantuan	9	**Tidak Valid**	6
				10	Valid	
				11	Valid	
				12	Valid	
				16	Valid	
				18	Valid	

b. Reliabelitas

Uji reliabilitas atau uji kehandalan adalah pengujian tingkat konsistensi instrumen tersebut. Idealnya instrumen yang baik harus konsisten dengan butir

yang diukur. Reliabilitas adalah ketetapan atau keajegan alat tersebut dlam menilai apa yang dinilainya. Artinya, kapanpun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama.[97] Pengujian reliabilitas ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, yaitu sebagai berikut:[98]

$$r_{11} = \left[\frac{n}{(n-1)}\right]\left[1 - \sum \frac{s_i 2}{s_{t2}}\right]$$

Keterangan :

r_{11} : koefisien reliabilitas instrumen yang dicari

n : Jumlah butir

s_i^2 : Varians butir

s_t^2 : Varians total

untuk melihat pedoman kriteria reliabilitas dapat kita lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.4

Kriteria Reliabilitas[99]

Koefisien Reliabilitas (r_{11})	**Kriteria**
$r_{11} \leq 0{,}20$	Sangat rendah
$0{,}20 < r_{11}$ 0,40	Rendah
$0{,}40 < r_{11}$ 0,60	Sedang

[97] Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 16

[98] Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 212

[99] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), h. 225

$0,60 < r_{11}$ 0,80	Tinggi
$0,80 < r_{11}$ 1,00	Sangat tinggi

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Subyek Penelitian

1. Sejarah SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah

SD Muhammadiyah 1 Curup Tengah terletak di Jalan Zainal Bakti No.1 Kelurahan Talang Rimbo Baru Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong. Berdiri pada Tanggal 5 januari 1932. Pada awalnya SD ini bernama SD Muhammadiyah Curup Tengah sebelum berubah menjadi SD Muhammadiyah 1 Curup Tengah.

Adapun Kepala Sekolah yang sudah memimpin sekolah ini yaitu :

1. Masnar
2. Suhardi
3. Sumiti
4. I.S Karsono M.Pd
5. Miftahul Jannah S.Pd.I
6. Rizka Fidyawati S.Pd.I

SD Muhammadiyah 1 Curup Tengah terdiri dari 6 kelas belajar 1 untuk kelas anak berkebutuhan khusus, 1 ruang guru dan Kepala Sekolah. 1 ruangan perpustakaan,1 Ruangan dewan Guru, 1 buah mushola, 1 ruangan seni, 1 ruangan UKS. Untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar di SD

Muhammadiyah 01 Curup Tengah ditunjang dengan tenaga pendidik yang terdiri dari 1 orang Kepala Sekolah, 6 orang Wali kelas, 1 orang guru Pendidikan Agama Islam, 1 orang guru Olahraga, dan 1 Staf Tata Usaha. Selain itu jumlah siswa kelas I – VI adalah 40 orang, terdiri dari 15 siswa berkebutuhan khusus dan 25 siswa Normal.

Kurikulum yang digunakan adalah KTSP dan K-13, yang menggunakan kurikulum KTSP adalah kelas II, III,V,dan VI. Sedangkan yang menggunakan K-13 adalah kelas I dan IV yang disusun oleh sekolah dengan melibatkan beberapa unsur komite, guru, Kepala Sekolah dan masyarakat yang peduli pada penddikan.

2. Letak Geografis SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah

SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah berdasarkan letak geografisnya, terletak dipinggir jalan Curup-talang Rimbu Baru, tepatnya di Jln. Zainal Bakti No 1 Kelurahan lang Rimbo Baru. Kabupaten Rejang Lebong, yang jarak sekolah dengan pusat kota sekitar 1 KM.

3. Visi dan Misi

a. Visi Sekolah :

“Sekolah Yang Memiliki Ketakwaan Kepada Allah Swt, Lingkungan Yang Bersih, Indah, Aman Dan Suasana Yang Menyenangkan Yang Dapat Mengembangkan Bakat Dan Minat Dan Potensi Siswa”.

b. Misi Sekolah :

1) Menciptakan siswa/siswi yang memiliki ketakwaan kepada Allah SWT.
2) Menciptakan lingkungan sekolah yang indah bersih dan aman
3) Menciptakan komunikasi yang efektif dan yang menyenangkan
4) Menciptakan suasana sekolah yang ceria dan kondusif
5) Menciptakan pembelajaran yang kreatif menyenangkan,dan berkualitas
6) Mengembangkan bakat minat ddan potensi siswa secara maksimal melalui kegiatan ekstrakulikuler
7) Mengembangkan dan membiasakan prilaku disiplin warga sekolah.

4. Tujuan Sekolah

Tujuan sekolah ini merupakan jabaran dari visi dan misi sekolah agar dapat diukur tingkat pencapaiannya. Tujuan sekolah ini secara bertahap akan dimonitoring, dieavaluasi dan dikendalikan setiap kurun waktu tertentu untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Sekolah Dasar yang dibakukan secara nasional, sebagai berikut :

1) Semua masyarakat sekolah menciptakan suasana yang ramah dan kondusif
2) Seluruh kelas menerapkan pembelajaran PAKEM
3) Tingkat kekerasan sekolah menurun
4) Setiap kelas tersedia pasilitas pembelajaran yang memadai
5) Melaksanakan pengembangan diri siswa secara maksimal melalui kegiatan ekstrakulikuler sesuai karakteritik daerah industri dan wisata.
6) Melaksanakan sholat dzuhur bersama
7) Belajar disiplin

B. Pelaksanaan Penelitian

Dalam hasil penelitian ini diperoleh melalui proses penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 31 Juli sampai dengan 30 Oktober 2019 dengan subjek penelitian Siswa Inklusi SD Muhammadiyah 1 Curup.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi *interpersonal skill* guru dan kemampuan belajar siswa inklusi, dan melalui hasil angket yang telah disebarkan kepada sampel yang telah ditetapkan sebelumnya, berkenaan dengan Interpersonal Skill Guru melalui indikator : *Social Sensitivity, Social Insight, Social Communication.* Dan untuk Instrumen Kemampuan Belajar Anak Inklusi khusunya pada aspek psikomotorik dijabarkan melalui indikator-indikator sebagai berikut : Peniruan *(imitation)*, Manipulasi, dan Ketepatan.

Angket yang disebarkan dalam penelitian ini mempunyai lima alternatif jawaban, yaitu : selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), dan tidak pernah (TP) dengan pemberian point (SL) lima point, (SR) empat point, (KD) tiga point, (JR) dua point, dan (TP) satu point.

C. Hasil Penelitian

1. Hasil Angket Interpersonal Skill Guru

Untuk mendapatkan gambaran yang valid berkenaan dengan *Interpersonal Skill Guru*, peneliti melakukan penyebaran angket kepada 15 responden. Indikator yang digunakan untuk melihat Interpersonal Skill Guru yaitu : *Social Sensitivity, Social Insight, Social Communication.*

Tabel 4.1

Hasil Angket Interpersonal Skill Guru

No	Nama	Hasil Angket
1	Fitri	88
2	Nanda	89
3	Adan	94
4	Dela	93
5	Nadira	92
6	Wahyu	88
7	Galang	89
8	Aan	94
9	Firman	94
10	Peni	86
11	Ayu	90
12	Selly	90
13	Hezel	92
14	Loren	91
15	Hakim	85
Jumlah		1355

Setelah data diperoleh berdasarkan hasil angket yang telah diberikan kepada siswa, maka langkah yang dilakukan adalah mencari t-tes satu sampel, untuk mendapatkan data t-tes satu sampel maka harus mencari nilai baku sampel dan hipotesis terlebih dahulu, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S=\sqrt{\frac{\sum_{i=1}^{n}(x_i-\bar{x})^2}{n-1}}$$

S	=	Simpangan baku sampel
x^i	=	Data ke-*i*
X	=	Rata-rata sampel
N	=	Banyaknya sampel

Tabel 4.2

Data untuk mencari nilai rata-rata

Interval	Frekuensi (fi)	Nilai tengah (χi)	(fi) × (χi)
70-74	4	72	288
75-79	3	77	231
80-84	3	82	246
85-89	3	87	261
90-94	2	92	184
	N=15	∑f	1210
		Rata-rata	80,6

Setelah ketemu rata-rata dari data kelompok tersebut maka selanjutnya memasukkannya ke rumus simpangan baku.

Tabel 4.3

Data untuk mencari nilai simpangan baku

Interval	Frekuensi (fi)	Nilai tengah (χi)	(xi-rata2)	(xi − rata2)²	fi (xi − rata2)²
70-74	4	72	-8,6	73,96	295,84
75-79	3	77	-3,6	12,96	38,88
80-84	3	82	1,4	1,96	5,88
85-89	3	87	6,4	40,96	122,88
90-94	2	92	11,4	129,96	259,92
				Σ fi (xi − rata2)²	723,4

Simpangan baku $= \sqrt{\frac{80,6}{15}} = 2,317$

Maka selanjutnya mencari nilai hipotesis interpersonal skill guru yaitu sama dengan 70% dari yang diharapkan, maka skornya adalah = 5 x 17 x 15 = 1275 (5 skor tertinggi tiap item, 17= jumlah item instrumen, 15=jumlah responden). Rata-rata 1275 : 15 = 85

Untuk variabel interpersonal skill guru yang dihipotesiskan adalah "paling tinggi 70%" dari nilai ideal, hal ini berarti 0,70 x 85 = 59,5. Hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut. Ho untuk memprediksi μ lebih rendah atau sama dengan (≤). Ha lebih besar 70% dari skor ideal yang diharapkan.

Ho : μ ≤ 70% ≤ 0.70 x 85 = 56

Ha : μ ≥ 70% ≥ 0.70 x 85 = 56

Setalah semua data terkumpul maka selanjutnya menetukan dengan t-test satu sampel sebagai berikut :

$\bar{x}$ = 80,6
μ_0 = 56
S = 2,31
N = 15

$$T = \frac{\bar{x} - \mu_0}{s/\sqrt{n}} = \frac{80,6 - 56}{2,31/\sqrt{15}} = 27,33$$

Harga t_{hitung} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga t_{tabel} dengan derajat kebebasan (dk) = N-1 = (15-1=14) dengan taraf α=5% untuk uji satu pihak (*one tail test*). Berdasarkan dk=14 dan α=5% harga t_{tabel} untuk uji satu pihak= 0,532, karena harga t_{hitung} lebih besar dari harga t_{tabel} maka ha diterima dan h0 ditolak. Jadi hipotesis yang menyatakan bahwa interpersonal skill guru paling tinggi 70% dari yang diharapkan dapat diterima.

2. Hasil Angket Kemampuan Belajar Anak Inklusi

Untuk mengetahui tingkat kemampuan belajar anak inklusi, para siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini juga telah diberikan angket.

Tabel 4.4

Hasil Angket Kemampuan Belajar Anak Inklusi

No	Nama	Hasil Angket
1.	Fitri	72
2.	Nanda	70
3.	Adan	78
4.	Dela	74
5.	Nadira	90
6.	Wahyu	80
7.	Galang	83
8.	Aan	85
9.	Firman	92
10.	Peni	87
11.	Ayu	85
12.	Selly	91
13.	Hezel	87
14.	Loren	90
15.	Hakim	88
Jumlah		1252

Setelah data diperoleh berdasarkan hasil angket yang telah diberikan kepada siswa, maka langkah selanjutnya sama dengan langkah sebelumnya yaitu mencari nilai baku sampel dan hipotesisnya terlebih dahulu :

$$S=\sqrt{\frac{\sum_{i=1}^{n}(x_i-\bar{x})^2}{n-1}}$$

Tabel 4.5

Data untuk mencari nilai rata-rata

Interval	Frekuensi (fi)	Nilai tengah (χi)	(fi) × (χi)
70-74	3	72	216
75-79	1	77	77
80-84	2	82	164
85-89	5	87	435
90-94	4	92	368
	N=15	∑f	1260
		Rata-rata	84

Setelah ketemu rata-rata dari data kelompok tersebut maka selanjutnya memasukkannya ke rumus simpangan baku.

Tabel 4.6

Data untuk mencari nilai simpangan baku

Interval	Frekuensi (fi)	Nilai tengah (χi)	(xi-rata2)		
70-74	3	72	-12	-24	-72
75-79	1	77	-7	-14	-14
80-84	2	82	-2	-4	-8
85-89	5	87	3	9	45
90-94	4	92	8	64	256
				∑	207

Simpangan baku = $\sqrt{\frac{84}{15}} = 2{,}36$

Maka selanjutnya mencari nilai hipotesis kemampuan belajar anak inklusi yaitu sama dengan 70% dari yang diharapkan, maka skornya adalah = 5 x 17 x 15 = 1275 (5 skor tertinggi tiap item, 17= jumlah item instrumen, 15=jumlah responden).

Untuk variabel kemampuan belajar anak inklusi yang dihipotesiskan adalah "paling rendah 60%" dari nilai ideal, hal ini berarti 0,60 x 90 = 54. Hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut. Ho untuk memprediksi μ lebih rendah atau sama dengan (≤). Ha lebih besar 60% dari skor ideal yang diharapkan.

Setalah semua data terkumpul maka selanjutnya menetukan dengan t-test satu sampel sebagai berikut :

[illegible]	=	84
[illegible]	=	56
S	=	2,36
N	=	15

$$T = \frac{\bar{x} - \mu_0}{s/\sqrt{n}} = \frac{84 - 56}{2{,}36/\sqrt{15}} = 46{,}66$$

Harga t_{hitung} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga t_{tabel} dengan derajat kebebasan (dk) = N-1 = (15-1=14) dengan taraf α=5% untuk uji satu pihak (*one tail test*). Berdasarkan dk=14 dan α=5% harga t_{tabel} untuk uji satu pihak= 0,532, karena harga t_{hitung} lebih besar dari harga t_{tabel} maka ha diterima dan h0 ditolak.

Jadi hipotesis yang menyatakan bahwa kemampuan belajar anak inklusi paling rendah 60% dari yang diharapkan dapat diterima. Dari hasil analisis t-test yang menggunakan t-test satu sampel didapatkan hasil bahwa kemampuan belajar

anak inklusi SD Muhammadiyah 1 Curup ini sudah dikatakan baik karena melebihi dari 60% dari yang diharapkan.

3. Hubungan *Interpersonal Skill* Guru dengan Kemampuan Belajar Anak Inklusi SD Muhammadiyah 1 Curup

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *Interpersonal Skill* guru dengan kemampuan belajar siswa inklusi di SD Muhammadiyah 1 Curup dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{N\sum xy - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{(n\sum y - (\sum y)^2\}}}$$

Variabel X adalah jumlah skor dari instrument *Interpersonal Skill* yang berjumlah 17 item sedangkan variabel Y adalah jumlah skor dari instrument kemampuan belajar siswa inklusi yang berjumlah 17 item yang disebarkan kepada 15 siswa inklusi sebagai sampel.

Tabel 4.7

Hubungan Interpersonal Skill Guru dengan Kemampuan Belajar Siswa Inklusi

No	X	Y	X^2	Y^2	XY
1.	70	72	4900	5184	5040
2.	75	70	5625	4900	5250
3.	74	78	5476	6084	5772
4.	80	74	6400	5476	5920
5.	82	90	6724	8100	7380
6.	81	80	6561	6400	6480

7.	78	83	6084	6889	6474
8.	73	85	5329	7225	6205
9.	85	92	7225	8464	7820
10.	86	87	7396	7569	7482
11.	88	85	7744	7225	7480
12.	90	91	8100	8281	8190
13.	92	87	8464	7569	8004
14.	91	90	8281	8100	8190
15.	70	88	4900	7744	6160
Jumlah	1215	1252	99209	105210	101847

$$r_{XY} = \frac{N\sum xy - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{(N\sum Y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r_{XY} = \frac{15(101847) - (1215)(1252)}{\sqrt{\{15(99209) - (1215)^2\}\{(15(105210) - (1252)^2\}}}$$

$$r_{XY} = \frac{1527705 - 1521180}{\sqrt{\{1488135 - 1476225\}\{(1578150 - 1567504\}}}$$

$$r_{XY} = \frac{6525}{\sqrt{\{11910\}\{(10646\}}}$$

$$r_{XY} = \frac{6525}{\sqrt{\{126793860\}}}$$

$$r_{XY} = \frac{6525}{11260,27}$$

$$r_{XY} = 0,579$$

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa, antara variabel X (*Interpersonal Skill Guru*) dan variabel Y (Kemampuan Belajar Siswa) memiliki hubungan positif yang cukup atau sedang dengan memperhatikan besarnya r_{XY} yang diperoleh yaitu : 0,579. Apabila hasil tersebut di interpretasikan dengan mencocokkan hasil perhitungan dengan angka indeks korelasi "r" *product moment,* ternyata r_{XY} (0,579) besarnya berada pada taraf 0,40-0,70 yaitu berarti hubungan antara *Interpersonal Skill* (varibel X) dan kemampuan belajar siswa inklusi (variabel Y) termasuk hubungan positif yang cukup atau sedang.

Selanjutnya, untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel signifikan atau tidak, maka r_{XY} dibandingkan dengan "r" tabel, sebelum dibandingkan terlebih dahulu dicari derajat kebebasannya atau df (*degree of freedom*) dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Df	=	N-nr
Df	=	*Degree of freedom*
N	=	Sampel yang dicarikan df nya
Nr	=	Jumlah variabel yang akan dikorelasikan
Df	=	15-2=13

Dengan memeriksa "r" *product moment* untuk 13 dengan taraf signifikan 5% diperoleh = 0,553, r_{XY} > "r" tabel (0,579>0,553), yang berarti Ha diterima dan Ho ditolak, Ha merupakan hipotesis yang menyatakan bahwa adanya

hubungan antara *Interpersonal Skill* Guru dengan kemampuan belajar siswa inklusi di SD Muhammadiyah 1 Curup.

Maka dari itu disimpulkan bahwa *Interpersonal Skill* Guru dapat mempengaruhi secara positif terhadap kemampuan belajar siswa inklusi sebagaimana dari hasil yang sudah terlihat di atas.

D. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan sejak bulan Juli sampai dengan Oktober 2019. Penelitian ini dilakukan untuk melihat kemampuan belajar anak inklusi yang terdiri dari 15 orang siswa. Berdasarkan jumlah tersebut siswa di jadikan sampel atau responden. Pada penelitian ini peneliti ingin melihat hubungan antara *Interpersonal Skill* Guru dengan kemampuan belajar siswa inklusi SD Muhammadiyah 1 Curup.

1) Interpersonal Skill Guru SD Muhamadiyah 01 Curup

Keterampilan *interpersonal* merupakan kecakapan yang harus dibawa seseorang dalam memulai, mengembangkan dan memelihara hubungan dengan orang lain secara tatap muka agar dapat melakukan interaksi secara efektif.

Terdapat tiga dimensi kecerdasan *interpersonal* diantaranya yang pertama ialah *Social Sensitivity* (Sensitivitas Sosial) yang memiliki beberapa indikator yaitu sikap empati. Empati adalah pemahaman kita tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, prespektif, kebutuhan-kebutuhan, pengalaman-pengalaman orang tersebut, sehingga sikap empati sangat dibutuhkan dalam proses bersosialisasi. Indikator yang kedua ialah sikap Prososial. Prososial adalah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural,

seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati.

Social Insight merupakan dimensi kecerdasan *interpersonal* yang kedua dan memiliki beberapa indikator. *Social Insight* merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam satu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah di bangun. Indikator yang terdapat didalamnya antara lain memiliki kesadaran diri, Pemahaman situasi sosial dan etika sosial, serta memiliki keterampilan dalam memecahkan suatu masalah.

Social Communication merupakan dimensi kecerdasan *interpersonal* yang ketiga. *Social Communication* merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang hangat.

Dalam penelitian ini, di asumsikan bahwa *interpersonal skill* guru memiliki hubungan yang cukup dengan kemampuan belajar anak inklusi. Peneliti menggunakan teknik analisis data dengan rumus t-test satu sampel. Berdasarkan perhitungan hasil uji-t terhadap *interpersonal skill* guru diperoleh t_{hitung} = 27,33 sedangkan t_{tabel} dengan dk sebesar 15-1=14 dan taraf kesalahan α = 5% ternyata harga t_{tabel} untuk uji satu pihak = 0,532 karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ (27,33 > 0,532), maka ha diterima dan h0 ditolak. Jadi hipotesis yang menyatakan bahwa interpersonal skill guru paling tinggi 70% dari yang diharapkan dapat diterima.

2) Kemampuan Belajar Anak Inklusi SD Muhamadiyah 01 Curup

Bagi anak berkebutuhan khusus, sekurang-kurangnya diperlukan dua bidang kemandirian yang harus dimiliki, yaitu keterampilan dasar dalam hal

membaca, menulis, komunikasi lisan, dan berhitung dan keterampilan perilaku adiftif, yaitu keterampilan mengurus diri dalam kehidupan sehari-hari *(personal living skill)* dan keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan *(social living skill).*

Di SD Muhammadiyah 1 Curup rata-rata anak inklusinya memiliki kelainan dalam aspek mental atau biasa disebut dengan tunagrahita. Anak berkelainan dalam aspek mental adalah anak yang memiliki kemampuan penyimpangan berfikir secara kritis, logis lemah ingatan, terbelakang mental dalam menanggapi dunia sekitarnya.

Anak Tunagrahita atau dikenal dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara umum, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

Terdapat beberapa kawasan belajar antara lain *Cognitive Domain* (Kawasan Kognitif) perilaku yang merupakan proses berfikir atau perilaku yang termasuk hasil kerja otak. *Affective Domain* (Kawasan Afektif) Perilaku yang dimunculkan seseorang sebagai pertanda kecendrungannya untuk membuat pilihan atau keputusan beraksi didalam lingkungan tertentu. *Psikomotor Domain* (kawasan psikomotor) perilaku yang dimunculkan oleh hasil kerja fungsi tubuh manusia. Domain ini berbentuk gerakan tubuh, seperti berlari, melompat, berputar, berjalan, melempar, dan memukul.

Kemampuan belajar anak inklusi yang dapat dilihat pada anak tunagrahita di SD Muhammadiyah 1 Curup ini ialah, pada kawasan psikomotorik. *Psikomotor Domain* (kawasan psikomotor). Kawasan psikomotorik yang dapat diukur ialah pada indikator Peniruan (imitation) dengan sub indikator Menjiplak tindakan atau yang lain, mengamati dan kemudian menirukan. Indikator manipulasi dengan sub indikator Mereproduksi kegiatan dari instruksi atau ingatan. Indikator Ketepatan dengan sub indikator Menjalankan keterampilan yang andal, mandiri tanpa bantuan.

Berdasarkan perhitungan hasil uji-t terhadap kemampuan belajar siswa inklusi diperoleh t_{hitung} = 46,66 sedangkan t_{tabel} dengan dk sebesar 15-1=14 dan taraf kesalahan α = 5% ternyata harga t_{tabel} untuk uji satu pihak = 0,532 karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ (46,66 > 0,532), maka ha diterima dan h0 ditolak.

Jadi hipotesis yang menyatakan bahwa kemampuan belajar anak inklusi paling rendah 60% dari yang diharapkan dapat diterima. Dari hasil analisis t-test yang menggunakan t-test satu sampel didapatkan hasil bahwa kemampuan belajar anak inklusi SD Muhammadiyah 1 Curup ini sudah dikatakan baik karena melebihi dari 60% dari yang diharapkan.

3) Hubungan Interpersonal Skill Guru dengan Kemampuan Belajar Anak Inklusi SDN 01 Muhamadiyah Curup

Berdasarkan hasil dari r_{XY} maka dapat diketahui korelasi antara variabel *Interpersonal Skill* Guru (X) dengan kemampuan belajar siswa inklusi (Y)

sebesar 0,579 . Maka terdapat hubungan yang cukup atau sedang antara kedua variabel tersebut seperti yang dapat terlihat pada tabel interpretasi dibawah ini :

Tabel 4.8

Tabel Interpretasi product moment[100]

Besarnya "r" product moment	Interpretasi
0,00-0,20	Antara variabel X dan Y memang terdapat korelasi akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu terabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan Y)
0,20-0,40	Antara variabel X dan Y memang terdapat korelasi yang sangat lemah atau rendah
0,40-0,70	Antara variabel X dan Y memang terdapat korelasi yang sedang atau cukup
0,70-0,90	Antara variabel X dan Y memang terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0,90-1,00	Antara variabel X dan Y memang terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi

[100] Sugiyono, Statistika Untuk Penelitian, (Bandung : Alfabeta., 2010) h. 96

Interpretasi dengan cara sederhana atau kasar yaitu penilaian dengan menggunakan data hubungan antara variabel X dan variabel Y interpretasi terhadap r_{XY} dari perhitungan diatas, ternyata angka korelasi antara variabel X dan variabel Y tidak tertanda negatif. Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup dengan memperhatikan besarnya r_{XY} atau *r*hitung 0,579 yaitu berkisar antara 0,40-0,70 pada *r* tabel.

Setelah melihat hasil penelitian yang sudah penulis laksanakan dan dari penjabaran di atas peneliti menyimpulkan bahwa antara *interpersonal skill* guru dengan kemampuan belajar siswa inklusi memiliki hubungan yang cukup atau sedang. Artinya *Interpersonal Skill* yang terdiri dari beberapa indikator yaitu *Social Sensitivity, Social Insight dan Social Comunication* memiliki hubungan yang cukup atau sedang dengan kemampuan belajar siswa inklusi dengan indikator yang terdiri dari peniruan, manipulasi, dan ketepatan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah membahas, menganalisa dan melihat hasil pengolahan data serta pengujian hipotesis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan perhitungan hasil uji-t terhadap *interpersonal skill* guru diperoleh t_{hitung} = 27,33 sedangkan t_{tabel} dengan dk sebesar 15-1=14 dan taraf kesalahan α = 5% ternyata harga t_{tabel} untuk uji satu pihak = 0,532 karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ (27,33 > 0,532), dengan begitu ha diterima dan h0 ditolak. Maka, dapat disimpulkan bahwa interpersonal skill guru di SD Muhammadiyah 1 Curup sudah baik. Artinya ketiga indikator *Interpersonal Skill* yaitu *Social Sensitivity, Social Insight,* dan *Social Comunication* yang dimiliki guru di SD Muhammadiyah 1 Curup sudah baik karena dilihat dari hasil penelitian yang memperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$.
2. Berdasarkan perhitungan hasil uji-t terhadap kemampuan belajar anak inklusi diperoleh t_{hitung} = 46,66 sedangkan t_{tabel} dengan dk sebesar 15-1=14 dan taraf kesalahan α = 5% ternyata harga t_{tabel} untuk uji satu pihak = 0,532 karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ (46,66 > 0,532), dengan begitu ha diterima dan h0 ditolak. Maka, disimpulkan bahwa tingkat kemampuan belajar anak inklusi SD Muhammadiyah 1 Curup sudah baik. Artinya ketiga indikator kemampuan

belajar yaitu peniruan, manipulasi dan ketepatan yang dimiliki anak inklusi di SD Muhammadiyah 1 Curup sudah baik karena dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$.

3. Dari hasil uji *product moment* variabel X dan Y yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebesar 0,579 *r*hitung yang merujuk kepada *r*tabel. Angka 0,579 berada pada rentang 0,40-0,70 dengan interpretasi sedang atau cukup. Maka, hipotesis alternatife (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak. Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa *interpersonal skill* guru memiliki hubungan yang sedang atau cukup dengan kemampuan belajar siswa inklusi di SD Muhammadiyah 1 Curup. Artinya indikator *Interpersonal Skill* yaitu *Social Sensitivity, Social Insight,* dan *Social Comunication* yang dimiliki guru di SD Muhammadiyah 1 Curup serta indikator kemampuan belajar yaitu peniruan, manipulasi dan ketepatan yang dimiliki anak inklusi di SD Muhammadiyah 1 Curup sudah baik, karena dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$.

B. Saran

Dari hasil penelitian di atas, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan, diantaranya :

1. Kepada pimpinan SD Muhammadiyah 1 Curup, hendaknya meningkatkan interpersonal skill guru dengan upaya memotivasi dan memfasilitasi guru

dalam berbagai kegiatan untuk meningkatkan kualitas guru agar menjadi lebih baik lagi.

2. Kepada guru, khususnya guru kelas agar dapat memotivasi dan membimbing siswa inklusi untuk meningkatkan kemampuan belajar anak inklusi serta menambahkan metode dan media yang dapat meningkatkan kemampuan belajar anak inklusi.
3. Kepada pemerintah memberikan pedoman yang jelas melalui sistem kurikulum yang sesuai dengan prinsip inklusi, sehingga sekolah juga dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar akan berpedoman pada kurikulum tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto,Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta

Arikunto,Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta

Asnir. 2017. Skripsi "Pengaruh Keterampilan Interpersonal Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika di Kelas X SMA Nasional Makassar".

Atmaja Rinarki Jati. 2017. *Pendidikan dan bimibingan anak berkebutuhan khusus*. Bandung : Pt. Rosdakarya

Bungin,Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan kebijakan Publik serta ilmu sosial lainnya)*. Jakarta : Prenadamedia Group

Darmawan,Deni. 2013. *Metode Penelitian Kuantitaif*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Daryanto. 2012. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta

Desni Humaira. September 2012 "Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Tunagrahita Ringan". *E-Jupekhu*. Volume 1 Nomor 3.

Effendi Mohammad. 2005. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta : PT Bumi Aksara

Elfindri, dkk. 2010. *Soft Skills untuk pendidik*. Jakarta : Baduose media

Fitri Oviyanti. 2017 "Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru". *Tadrib*. Vol. III, No.1, Juni

Hardivizon. 2016 "Hubungan Interpersonal Skill Karyawan terhadap Minat Masyarakat Muslim Menjadi Anggota Koperasi Syari'ah". *Al-Falah: Journal Of Islamic Economics*, Vol. 1, No. 2

Hamalik Oemar. 2014. *Psikologi belajar&mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo

Hamdayama Jumanta.2016. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta : Pt. Bumi Aksara

Lestari Riri, Ak. 2007. *Interpersonal Skill*. Jakarta : Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan

Marzuki, 2015 "Pengembangan Soft Skill Berbasis Karakter Melalui Pembelajaran Ips Sekolah Dasar". *Jurnal Uny*, Vol. 4 No.2, Mei,

M Chatib.2012. *Sekolahnya Manusia*. Bandung : Kaifa

Mudjito. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta : Baduose Media Jakarta

Mudlofir Ali. 2012. *Pendidik Professional*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Nenden Agustin. Januari 2014. " Efektifitas Multi Metode Dalam Meningkatkan Kemampuan Cara Makan Bagi Anak Tnagrahita Sedang Kelas III". *E-Jupekhu* Volume 3, Nomor 1

Nidawati. Juli-Desember 2013 "Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Agama". *Jurnal Pionir*. Volume 1, Nomor 1,

Novita Yosiani. 2014 "Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa". *E-Journal Graduate Unpar Part D – Architecture*. Vol. 1, No. 2

Rahmat,Jalaluddin.2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : CV Remaja Karya

Rianto Hadi . 2018. Skripsi "*Analisis interpersonal skill guru dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas VIII SMPN 1 Parindu kabupaten Sanggau"*.

Rika Widyawati. Januari-Juni 2017. "Evaluasi Pelaksanaan Program Inklusi Sekolah Dasar". *Jurnal Kelola*, Vol. 4, No. 1

Rini.2009. *Pengaruh pelatihan sensitivitas terhadap keterampilan interpersonal.* Surabaya: Ubaya

Santrock,W,John.2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana

Siwi Puji Astuti. 2015. "Pengaruh Kemampuan Awal Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika". *Jurnal Formatif* . Volume 5, No.1

Somantri,Sutihaji. 2005. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Refika Aditama

Sudijono,Anas.2007. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Grafido Persada

Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.* Bandung : Alfabeta

Sugiono.2011. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Jakarta : Alfabeta

Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta

Suyanto,Slamet. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : HIKAYAT Publishing

Suyono.2011. *Belajar dan pembelajaran*. Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya

Suwarno,Wiji. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA

Syah,Darwyan.2007. *Pengantar statistic pendidikan*. Jakarta : Gaung Persada Perss

Yolanda regina, Irawan Suntoro. 2011. "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Dan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Komitmen Belajar Siswa". *E-Jupekhu*. Volume 1 Nomor 1.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
Alamat : Jalan DR. A K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage http://www.iaincurup.ac.id E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 07 /In.34/F.TAR/PP.00.9/01/2019

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Menimbang :
a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ,
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup,
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup,
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi,
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447,tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup

MEMUTUSKAN:

Menetapkan

Pertama :
1. **Dr. Hj. Jumira Warlizasusi, M.Pd** 19660905 199502 2 001
2. **Muksal Mina Putra, S.Pd.I., M.Pd** 19870403 201801 1 001

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa

NAMA	:	**Emalia Septina P**
NIM	:	**15591009**
JUDUL SKRIPSI	:	**Hubungan Interpersonal Skill Guru Terhadap Kemampuan Belajar Anak Inklusi Di Kelas Reguler SD Muhammadiyah 1 Curup.**

Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;

Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;

Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;

Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;

Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;

Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal , 22 Januari 2019
Dekan,

Ahmadi Nurmal

Tembusan
1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup,
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama.
4. Kepala Perpustakaan IAIN.

PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jalan S.Sukowati No.60 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/262/IP/DPMPTSP/VII/2019

TENTANG PENELITIAN

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

Dasar :
1. Peraturan ,Bupati Nomor 03 Tahun 2017 tentang Pendelegasian Kewenangan Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
2. Surat dari Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Nomor : 870/In.34/FT/PP.00.9/07/2019 Hal Permohonan Izin Penelitian Permohonan diterima Tanggal. 31 Juli 2019

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL	:	Emalia Septina. P /Curup, 05 September 1997
NIM	:	15591009
Pekerjaan	:	Mahasiswi
Program Studi/Fakultas	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) / Tarbiyah
Judul Proposal Penelitian	:	**Hubungan** Interpersonal Skill Guru Terhadap Kemampuan Belajar Anak Inklusi Di Kelas Reguler SD Muhammadiyah 1 Curup
Lokasi Penelitian	:	SD Muhammadiyah 1 Curup Kabupaten Rejang Lebong
Waktu Penelitian	:	31 Juli 2019 s/d 30 Oktober 2019
Penanggung Jawab	:	Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
Pada Tanggal : 31 Juli 2019
Plh. Kepala Dinas

Ir. Kameli
Pembina Tk. 1
NIP. 19620214 199203 2 001

Tembusan :
1. Kepala Badan Kesbangpol Kab. RL
2. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
3. SD Muhammadiyah 1 Curup Kabupaten Rejang Lebong
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	12/04/19	Perbaiki Bab I		
2	25/03/19	Setelah penelitian lanjut dulu dan Bab I – III		
3	31/8-19	- Bab III - Definisi konsep - KTB-KTS, instrumen - uji validitas - uji Reliabilitas		
4	3/9-19	- Revisi Bab III - Uji validitas - Uji Reliabilitas		
5	3/9-19	- Jawab ke Pl [illegible] Acc untuk uji validitas dan reliabilitas lanjutkan penelitian		
6	10/9-19	- Tata bahasa [illegible] - Kisi-2 [illegible] - [illegible] valid / tidak valid. - [illegible] dilanjutkan uji		
7	14/10-19	Materi Penelitian harus sesuai dengan rumusan masalah		
8	[illegible]	[illegible]		

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	16/04/2019	Perbaiki Teori Behaviorisme		
2	17/5/2019	Perbaiki Bab I & Jadwal Penelitian		
3	14/7/2019	[illegible] teori kemampuan [illegible]		
4	15/07/2019	Perbaikan Penulisan		
5	28/08/2019	Bab III.		
6	9/9/2019	Acc Bab III.		
7	16/9/2019	Acc Bab IV-V		
8				

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Emalia Septina P
NIM : 15591009
FAKULTAS/JURUSAN : PGMI / FTIK
PEMBIMBING I : Dr. Hj. Jumira Warlizasusi, M.Pd
PEMBIMBING II : Muksal Mina Putra, M.Pd
JUDUL SKRIPSI : Hubungan Interpersonal Skill guru terhadap kemampuan belajar anak Inklusi di kelas Reguler SD Muhammadiyah 1 Curup

* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;
* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungki 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;
* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Emalia Septina P
NIM : 15591009
FAKULTAS/JURUSAN : PGMI / FTIK
PEMBIMBING I : Dr. Hj. Jumirah Warlizasusi, M.Pd
PEMBIMBING II : Muksal Mina Putra, M.Pd
JUDUL SKRIPSI : Hubungan Interpersonal Skill guru terhadap Kemampuan belajar anak Inklusi di Kelas Reguler SD Muhammadiyah 1 Curup

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I

Dr. Hj. Jumira W, M.Pd
NIP. 19660925 199502 2001

Pembimbing II

Muksal Mina Putra, M.Pd
NIP. 19870903 201801 1001